



JEJAK INOVASI KOL&LABO RASI



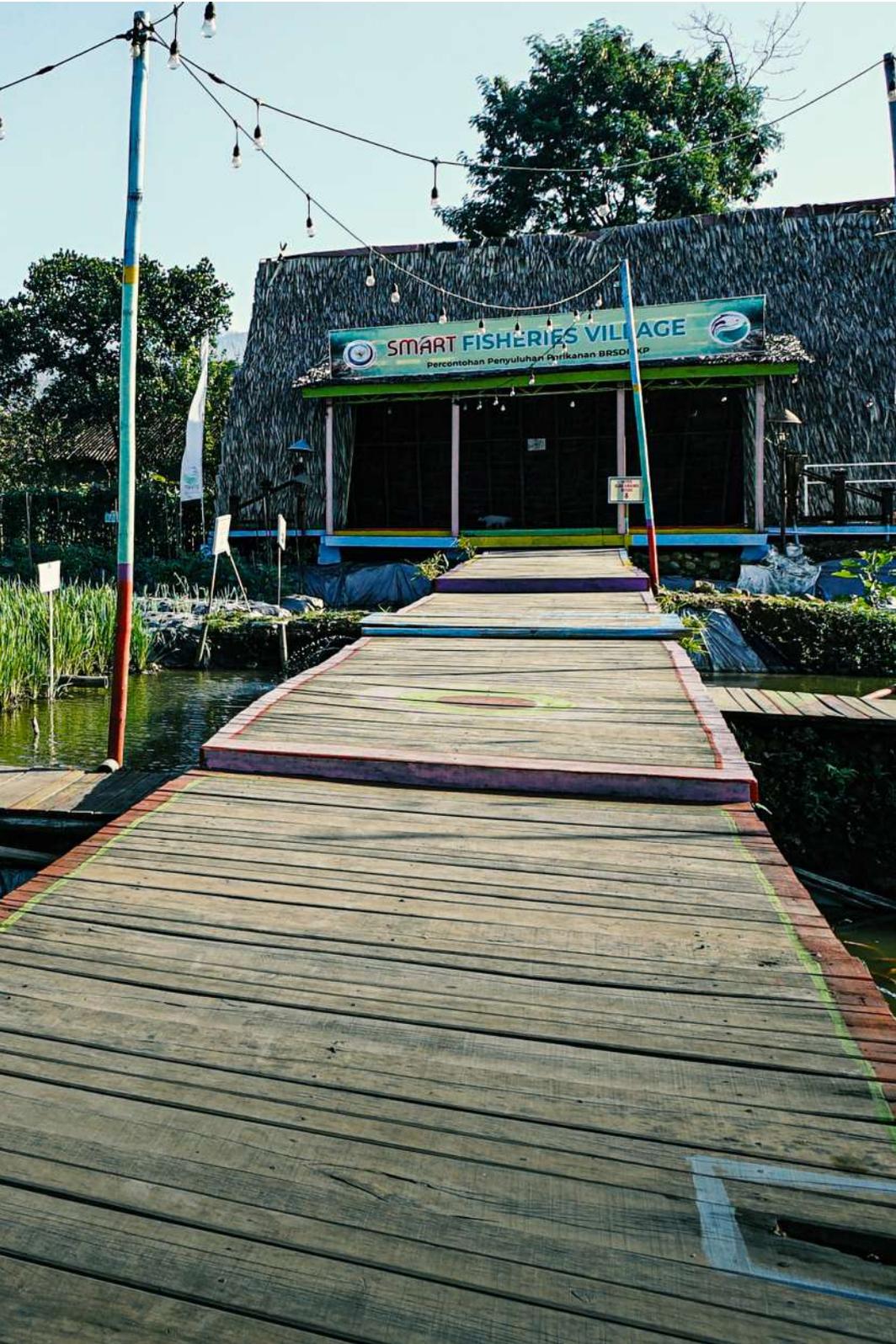
AMaFRaD  PRESS



PILOT PROJECT SMART FISHERIES VILLAGE DI DESA PANEMBANGAN

Peningkatan produktifitas sektor perikanan melalui inovasi teknologi dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan





SMART FISHERIES VILLAGE
Percontohan Penyuluhan Perikanan BRSDI KP

Judul Buku:

SMART Fisheries Village: Jejak Inovasi & Kolaborasi

Penulis:

Dr. I Nyoman Radiarta, S.Pi., M.Sc.

Dr. Rudi Alek Wahyudin, S.Pi., M.Si.

Dr. Lilly Aprilya Pregiwati, S.Pi., M.Si.

Yayan Hikmayani, S.Pi., M.Si.

Dr. Anastasia Rita Tisiana D.K., M.T.

Langgeng Nurdiansah, S.P., M.Si.

Dr. Niken Financia Gusmawati, M.Si.

Anindya Legia Putri, S.I.Kom.

Editor:

Dr. I Nyoman Radiarta, S.Pi., M.Sc.

Desain:

Wahyu Widodo, S.I.Kom

Jumlah Halaman:

224 Halaman

Kategori:

Ilmu Kelautan, Inovasi Teknologi, Pemberdayaan Masyarakat Pesisir.

Ukuran Buku:

14 x 21 cm

ISBN:

978-623-6464-90-8

Penerbit:

Kementerian Kelautan dan Perikanan

Tahun Terbit:

2024

Cetakan Pertama

Radiarta, I.N., dkk. (2024). SMART Fisheries Village: Jejak inovasi dan kolaborasi.
Amafrad Press

SINOPSIS

“SMART *Fisheries Village*: Jejak Inovasi & Kolaborasi” adalah panduan komprehensif yang mengeksplorasi langkah-langkah dan pendekatan dalam membangun desa perikanan berbasis teknologi cerdas. Buku ini menyajikan berbagai inovasi dan kolaborasi yang telah dilakukan oleh para ahli perikanan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir.

Dengan mengintegrasikan teknologi modern, praktik tradisional, dan pendekatan manajemen yang berkelanjutan, buku ini menyoroti keberhasilan implementasi model SMART *Fisheries Village* di berbagai wilayah di Indonesia.

Dilengkapi dengan studi kasus nyata, analisis teknis, dan wawasan praktis, buku ini menjadi referensi penting bagi akademisi, praktisi, dan pengambil kebijakan di bidang kelautan dan perikanan. Selain itu, buku ini juga memberikan gambaran tentang kolaborasi lintas sektor yang efektif antara pemerintah, lembaga penelitian, masyarakat, dan sektor swasta.



Menteri Kelautan dan Perikanan

SAKTI WAHYU
Trenggono

Kata Pengantar

Ekonomi biru adalah visi besar yang mengarahkan kita untuk melihat laut lebih dari sekadar sumber daya alam, tetapi sebagai fondasi keberlanjutan ekonomi dan ekologi yang saling terhubung.

Ekonomi biru menekankan pemanfaatan sumber daya laut yang bijak dan berkelanjutan, memastikan ekosistem laut tetap sehat dan produktif untuk generasi yang akan datang.

Salah satu inisiatif unggulan yang lahir dari semangat ini adalah program SMART Fisheries Village (SFV), yang digagas oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan (BPPSDM KP). Program ini tidak hanya mendukung peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang kelautan dan perikanan, tetapi juga sejalan dengan visi besar Ekonomi Biru yang sedang kita kembangkan untuk masa depan bangsa.

Saya berharap program SFV ini dapat menjadi role model dalam pengelolaan perikanan berbasis masyarakat yang modern, ramah lingkungan, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan

INYOMAN
Radiarta

Kata Pengantar

Indonesia, negara kepulauan yang kaya akan sumber daya perikanan, namun tengah menghadapi tantangan besar dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan sektor perikananannya.

Kekayaan laut yang melimpah dan potensi perikanan yang seharusnya menjadi salah satu pilar ekonomi bangsa, sering kali terhambat oleh berbagai kendala. Tantangan seperti infrastruktur yang kurang memadai, pengetahuan teknologi yang terbatas, dan pengelolaan sumber daya yang kurang optimal membuat kita bertanya-tanya: bagaimana kita bisa memanfaatkan potensi yang luar biasa ini?

Di tengah berbagai permasalahan yang melanda sektor perikanan, muncul sebuah inisiatif yang menjanjikan, sebuah konsep inovatif yang bisa menjadi solusi bagi berbagai tantangan tersebut. Konsep itu adalah SMART Fisheries Village (SFV).

SFV bukan hanya sekedar program, ini adalah lompatan besar yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat lokal dalam harmoni yang sinergis. Menggugah semangat baru, program ini menawarkan aliran harapan bagi pembudidaya dan petani di berbagai daerah Indonesia.



DAFTAR ISI

Pendahuluan

Bab 1: Menyingkap Konsep

<i>SMART Fisheries Village</i>	14
Kenapa Harus SMART <i>Fisheries Village</i> ?	15
Mengenal SMART <i>Fisheries Village</i>	19
SMART Bukan Sembarang Smart	40

Bab 2: Aset Berharga yang Hampir Hilang

<i>Kini Bersinar</i>	54
Menghidupkan Aset yang Hampir Hilang	58
Percontohan yang Sukses Besar	64
Penyuluh Perikanan jadi Tonggak Keberhasilan	73
Dari Terbengkalai Menjadi Sumber PNBPN	76

Bab 3: Dari Samudra hingga Lahan

<i>Pertanian</i>	84
Bale Pelatihan untuk Kampung Nelayan Modern	88
Revolusi Senyap Ikan-ikan di Pedesaan	98
Prinsip KPK: Kemauan, Pemahaman, Kedisiplinan	108
Mina Eduwisata: Belajar, Berwisata, dan Menikmati Hasil Perikanan	114
Karena Penyuluh Kami Tidak Lagi ‘Buntung’	118

Bab 4: Magis Mina Padi: Sinergi antara Air dan Darat.....140

Mina Padi: Satu Lahan, Dua Panen	144
Dari Pertanian Berkelanjutan ke Wisata Edukasi.....	157
Menuju Keberlanjutan dan Keberagaman	166

Bab 5: Transformasi Desa, Rona Awal dan Terkini Lokasi SFV..... 168

Pertumbuhan Kelompok Usaha, Membangun Kemandirian di SFV Desa	173
Dari Penghasilan Tambahan Hingga Usaha Mandiri.....	184
Peningkatan Kapasitas Masyarakat Lewat Pelatihan Komprehensif.....	196

Bab 6: Jalan Panjang ke Depan..... 204

Di Balik Jala dan Kolam: Menyongsong Asa di SMART Fisheries Village	206
Menggemang Harapan: Perjalanan KKP dalam Menyebarkan Keberhasilan SFV ke Seluruh Indonesia	214



BAB 1:

MENYINGKAP KONSEP SMART FISHERIES VILLAGE

Kenapa Harus **Smart Fisheries Village?**



Branding.

Nama SFV dipilih karena istilah “Desa Pintar” sudah umum dikenal. Strategi branding ini bertujuan untuk menarik perhatian publik yang lebih luas. Branding itu penting, kami ingin nama program ini langsung diingat sebagai bagian dari KKP.”

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan
I Nyoman Radiarta





Ketika mendengar kata SMART *Fisheries Village* (SFV), hal pertama yang terlintas di benak, adalah Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Hal ini mungkin akan berbeda jika sejak awal SFV diberi nama “desa pintar” atau “desa cerdas.” Nama-nama tersebut mungkin justru akan lebih mengarah pada program dari kementerian atau lembaga lain.

Memang, istilah seperti “desa pintar” atau “desa cerdas” sudah banyak digunakan oleh berbagai lembaga dan kementerian lain di Indonesia dalam menjalankan program berbasis pedesaan. Namun, SFV adalah nama yang eksklusif dan khas milik KKP, tepatnya program yang lahir dari gagasan Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan (BPPSDM KP).

Kepala BPPSDM KP, I Nyoman Radiarta, menjelaskan bahwa pemilihan nama SFV dilakukan dengan pertimbangan branding. Sejak awal, pihaknya ingin nama program ini dikenal luas dan langsung dikaitkan dengan KKP.

“Kami sadar betul pentingnya branding sejak awal. Tujuannya sederhana, agar ketika orang mendengar nama SFV, yang langsung terbayang adalah KKP. ‘Oh iya, ini program KKP.’ Kalau kami gunakan nama seperti ‘desa pintar’ atau ‘desa cerdas,’ sudah terlalu banyak yang menggunakan istilah itu,” ujar I Nyoman Radiarta.



MENGENAL SMART FISHERIES VILLAGE

SMART *Fisheries Village* atau SFV merupakan sebuah konsep atau program yang berangkat dari buah pikir untuk memajukan desa. Dari situ terbentuklah desa perikanan pintar yang dikembangkan oleh BPPSDM KP.

Secara harfiah, SFV ini merupakan konsep pengembangan desa perikanan berbasis penerapan teknologi informasi, komunikasi, pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan, demi memajukan desa sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan.

Sejak program ini diluncurkan, SFV telah menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat desa dengan peluang baru dalam pengembangan budi daya perikanan.





**LAUNCHING SMART FISHERIES VILLAGE
PADA RAKERNIS BPPSDMKP 2022**

Langkah awal menuju desa perikanan mandiri
dan berkelanjutan berbasis teknologi.



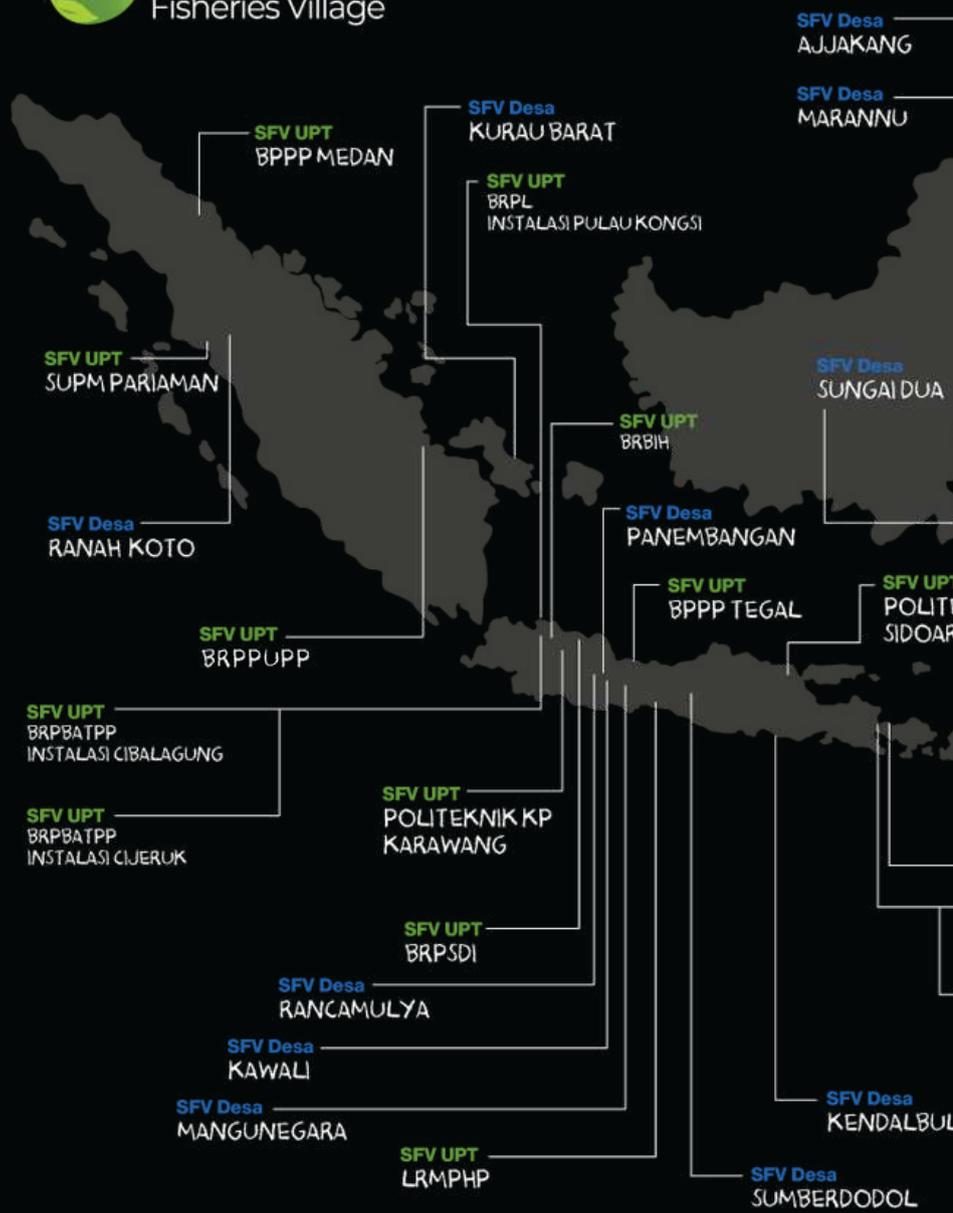
Program SMART Fisheries Village (SFV) pertama kali diluncurkan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan, Sakti Wahyu Trenggono, pada 2 Agustus 2022.

Saat itu, BPPSDM KP menetapkan satu SFV berbasis desa sebagai proyek percontohan (pilot project), yang berlokasi di Desa Panembangan, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Peluncuran program SFV ini merupakan bagian dari upaya mendukung implementasi berbagai program kerja berbasis ekonomi biru yang telah digagas oleh KKP

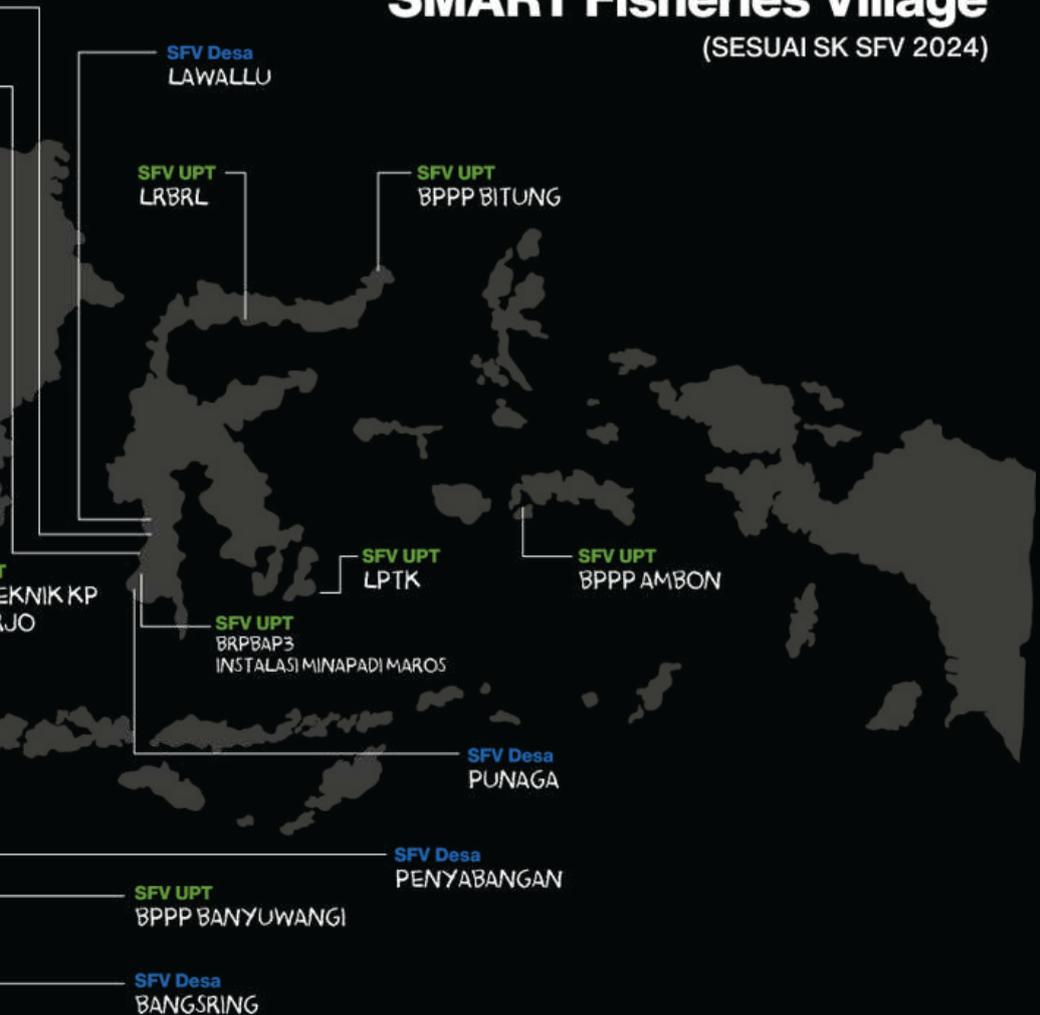
Melihat kesuksesan SFV Desa Panembangan sebagai *pilot project*, pada tahun 2023, target pengembangan program ini ditingkatkan menjadi 10 desa. Target tersebut berhasil terealisasi sepenuhnya.

Hingga saat ini, pada tahun 2024, SFV berbasis desa telah berkembang dan diterapkan di 14 lokasi di berbagai wilayah Indonesia. Di samping itu juga terdapat 18 lokasi SFV berbasis Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) BPPSDM KP.



MAPING LOKASI SMART Fisheries Village

(SESUAI SK SFV 2024)



Berdasarkan Keputusan Kepala BPPSDM KP Nomor 240 Tahun 2024 tentang Penetapan Lokasi Desa Perikanan Cerdas (SMART *Fisheries Village* atau SFV), telah ditetapkan sebanyak 32 lokasi SFV di berbagai wilayah Indonesia. Setiap lokasi memiliki fokus komoditas yang disesuaikan dengan potensi lokal untuk menciptakan desa-desa yang mandiri, produktif, dan berdaya saing.

Sebaran SFV berbasis desa meliputi:

- **Desa Bangsring** (Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur): Komoditas utama lobster air laut dan Mina Eduwisata.
- **Desa Kurau Barat** (Kabupaten Bangka Tengah, Kepulauan Bangka Belitung): Komoditas utama kepiting soka.
- **Desa Penyabangan** (Kabupaten Buleleng, Bali): Komoditas utama kepiting dan rajungan.
- **Desa Mangunegara** (Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah): Komoditas utama nila.

- **Desa Ajakkang** (Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan): Komoditas utama udang dan bandeng.
- **Desa Nagari Ranah Koto Tinggi** (Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat): Kegiatan utama wisata bahari.
- **Desa Rancamulya** (Kabupaten Subang, Jawa Barat): Komoditas utama perikanan budi daya air tawar.
- **Desa Sumberdodol** (Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur): Komoditas utama ikan koi.
- **Desa Panembangan** (Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah): Komoditas utama Mina Padi.
- **Desa Kendalbulur** (Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur): Komoditas utama ikan patin.

- **Desa Sungai Dua** (Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan): Komoditas utama ikan patin.
- **Desa Kawali** (Kabupaten Ciamis, Jawa Barat): Komoditas utama nila dan nilem.
- **Desa Marannu** (Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan): Instalasi tambak silvofishery.
- **Desa Lawallu** (Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan): Pembenihan udang vaname, udang windu, dan bandeng, serta pendederan bandeng.
- **Desa Punaga** (Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan): Komoditas utama udang vaname.

Sebaran SFV berbasis UPT meliputi:

- **BPPP Medan dan SUPM Pariaman:** Fokus pada pengembangan budi daya air payau.
- **BPPP Banyuwangi:** Fokus pada pengembangan perikanan budi daya air laut dan tawar.
- **BPPP Ambon:** Fokus pada pengembangan eduwisata bahari dan perikanan budi daya air laut.
- **Politeknik KP Sidoarjo, Politeknik KP Karawang, dan BRPPUPP Palembang:** Fokus pada pengembangan perikanan budi daya air tawar.
- **LRBRL Gorontalo:** Fokus pada pengembangan perikanan budi daya air laut.
- **BPPP Bitung dan BPPP Tegal:** Fokus pada pengembangan eduwisata bahari.

- **BRPSDI Jatiluhur:** Fokus pada konservasi sumber daya ikan.
- **LRMPHP Bantul:** Fokus pada mekanisasi perikanan.
- **BRBIH Depok:** Fokus pada pengembangan ikan hias.
- **LPTK Wakatobi:** Fokus pada teknologi kelautan.
- **BRPL Jakarta:** Instalasi di Pulau Kongsu.
- **BRPBAP3 Maros:** Instalasi Mina Padi.
- **BRPBATPP Sempur:** Instalasi Cibalagung dan Instalasi Cijeruk.

Melalui pengembangan SFV ini, BPPSDM KP menegaskan komitmennya untuk menciptakan desa-desa perikanan yang mandiri, produktif, dan berkelanjutan. Setiap lokasi SFV dirancang untuk mengintegrasikan teknologi, manajemen yang efektif, dan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan ekonomi lokal, kualitas hidup, serta kemandirian masyarakat pesisir. Semua ini sejalan dengan visi besar Ekonomi Biru Indonesia.



Kami menghindari image membawa bantuan, kami membawa suatu pengungkit untuk membangun desa menjadi desa smart bersama-sama guna meningkatkan perekonomian desa,”

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan
I Nyoman Radiarta



Melalui program ini, BPPSDM KP menargetkan peningkatan ekonomi masyarakat sekaligus mendorong kegiatan produksi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Program ini dirancang sebagai wujud implementasi tugas dan fungsi BPPSDM dalam memberdayakan masyarakat.

Seiring dengan dialihkannya fungsi riset BPPSDM KP ke Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), diperlukan konsep dan metode baru agar lembaga ini tetap produktif tanpa menya-nyikan sumber daya yang dimiliki.

Untuk itu, Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang sebelumnya berfokus pada riset, kini dikembangkan menjadi SFV UPT melalui optimalisasi aset yang dimiliki.

Optimalisasi aset menjadi kunci utama dalam transformasi ini, dengan tujuan agar aset-aset tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas sekaligus berkontribusi pada peningkatan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP).

SFV mengintegrasikan seluruh konsep, tugas, dan fungsi BPPSDM KP, termasuk:

- Pendidikan melalui kegiatan *Teaching Factory (TEFA)*.
- Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat.
- Penyuluhan yang memberikan pendampingan teknis dan praktis.
- Sertifikasi untuk menjamin kompetensi pelaku usaha.
- Penerapan inovasi, teknologi, dan digitalisasi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

Dengan pendekatan ini, BPPSDM KP tidak hanya memanfaatkan potensi yang ada tetapi juga mendorong transformasi sektor perikanan yang lebih modern, inklusif, dan berkelanjutan.





SMART FISHERIES VILLAGE
Percontohan Penyuluhan Perikanan BPSDMPK





Kalau aset itu bisa kami optimalkan dan fungsikan secara baik sesuai peran dan tujuannya di setiap satuan kerja (satker), saya kira ini akan memberikan manfaat bagi negara dalam bentuk PNBP,”

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan
I Nyoman Radiarta



Sejak diluncurkan, program SFV telah membawa banyak pencapaian dan manfaat yang signifikan di setiap lokasi penerapannya. Salah satu dampak positifnya adalah terciptanya 1.500 tenaga kerja baru setiap tahun serta terbukanya 50 lapangan kerja baru.

Dari segi produksi, program ini juga berhasil meningkatkan hasil produksi para pelaku utama di desa-desa SFV dengan kenaikan mencapai 50 hingga 100 persen. Peningkatan ini tentunya berimbas langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat yang semakin signifikan.

SMART BUKAN SEMBARANG SMART

Smart memang berasal dari bahasa asing yang berarti cerdas atau pintar. Namun, untuk SFV atau SMART *Fisheries Village*, kata “SMART” memiliki makna yang lebih mendalam.

“Kata SMART yang kami gunakan bukan sekadar berarti cerdas, ya. Setiap huruf dalam SMART memiliki arti tersendiri,” ujar Kepala BPPSDM KP, I Nyoman Radiarta.

Lalu, apa sebenarnya makna SMART dalam program SFV ini? Mari kita bedah satu per satu.

SMART dalam SFV merupakan akronim dari *Sustainable, Modernization, Acceleration, Regeneration*, dan *Technology*.



S

Sustainable



M

Modernization



A

Acceleration



R

Regeneration



T

Technology



SUSTAINABLE

Huruf pertama dari SMART adalah "S," yang mewakili kata *Sustainable*. Konsep ini berakar pada prinsip keberlanjutan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Prinsip keberlanjutan ini juga mengedepankan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan secara bijaksana, dengan mempertimbangkan konsep keberlanjutan sebagai penopang utama kehidupan.

Semua aspek pengelolaan, termasuk detail terkecil sekalipun, harus diperhatikan untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup.



MODERNIZATION

Huruf "M" dalam SMART mewakili *Modernization*, yang mengacu pada proses inovasi sebagai alat untuk memecahkan berbagai tantangan dalam program ini. Inovasi ini dilakukan untuk mencapai produktivitas optimal yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Modernisasi dalam program ini mencakup pembaruan sarana dan prasarana di sektor kelautan dan perikanan. Contohnya termasuk pengelolaan pakan yang lebih efektif dan efisien, pengelolaan kesehatan ikan dan lingkungan, penerapan teknologi kincir, hingga penggunaan energi terbarukan seperti energi angin dan energi surya.

Selain itu, *Modernization* juga mencakup pemanfaatan platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube untuk memperkenalkan konsep SFV.

Tidak hanya itu, pemasaran hasil produksi pun dilakukan melalui *marketplace* seperti Tokopedia, Bukalapak, Shopee, dan lainnya, untuk menjangkau pasar yang lebih luas.







ACCELERATION

Huruf "A" dalam SMART mewakili *Acceleration*, yang berarti upaya percepatan dalam mengatasi masalah dan merumuskan alternatif solusi. *Acceleration* ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas usaha serta meningkatkan pendapatan yang diterima oleh pelaku utama dan pelaku usaha.



REGENERATION

Huruf "R" dalam SMART mewakili *Regeneration*, yang merupakan proses transfer keahlian dan pengetahuan (*skill and knowledge*) serta regenerasi pengelola unit usaha.

Regeneration ini tercermin dari munculnya pelaku usaha baru dan komposisi usia produktif di bawah 40 tahun.







TECHNOLOGY

Kata *Technology* mewakili huruf "T," yang merupakan huruf terakhir dalam SMART. Kata ini menggambarkan pemanfaatan inovasi melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pengelolaan unit usaha.

Pemanfaatan teknologi digunakan untuk mendukung akses informasi, seperti informasi teknis, permodalan, harga pasar, kondisi cuaca, perairan, dan sebagainya. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan strategi pengelolaan usaha pada siklus berikutnya.





Konsep ini memang sudah dipikirkan secara matang, mulai dari hulu hingga hilir, agar pemanfaatannya benar-benar terwujud dan program ini dapat terlaksana dengan baik, memberikan manfaat di lapangan kepada semua pihak, serta memastikan manfaat yang berkelanjutan.”

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan
I Nyoman Radiarta





BAB 2:

ASET BERHARGA YANG HAMPIR
HILANG KINI BERSINAR



Kita tidak bisa membiarkan aset ini hilang begitu saja, yang ada dalam pikiran saya bagaimana agar semua ini bisa dimanfaatkan,”

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan
I Nyoman Radiarta



Kementerian Kelautan dan Perikanan tidak hanya mengurus laut dan ikan. Di dalamnya terdapat ratusan peneliti andal yang tersebar di berbagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di seluruh Indonesia.

Para peneliti ini berada di bawah Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan (BPPSDM KP), yang sebelumnya dikenal dengan nama Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan.

Sayangnya, pada 2022, sekitar 529 peneliti harus pindah ke Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Akibatnya, banyak UPT yang memiliki tugas dan fungsi riset, menjadi kosong karena ditinggal oleh para penelitinya.

Aset yang begitu besar dan tersebar di seluruh Indonesia ini tentu tidak bisa diabaikan begitu saja. Semua laboratorium dan fasilitas yang ada tidak bisa dibiarkan terbengkalai.

“Kita tidak bisa membiarkan aset ini hilang begitu saja. Yang ada dalam pikiran saya adalah bagaimana agar semua ini bisa dimanfaatkan,” ujar Nyoman.

Kehilangan para peneliti ini memang menjadi tantangan besar bagi BPPSDM KP, bukan hanya bagi Nyoman Radiarta selaku Kepala Badan, tetapi juga bagi para kepala balai dan pimpinan UPT yang terkait.

MENGHIDUPKAN ASET YANG HAMPIR HILANG

Salah satu cara untuk memanfaatkan kembali UPT-UPT eks-riSET ini adalah dengan menjadikannya sebagai tempat budi daya perikanan, yakni SFV berbasis UPT. Misalnya, UPT tersebut dapat digunakan sebagai lokasi budi daya benur yang nantinya akan disalurkan ke SFV desa atau masyarakat pembudidaya di sekitar UPT.

Tujuannya, selain untuk mencegah aset ini terbengkalai, juga untuk memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekitar. Bisa dikatakan, sekali dayung, dua atau tiga pulau terlampaui.

Namun, proses ini tidak selalu berjalan mulus. Ada banyak hal yang harus dipersiapkan jika UPT ingin dijadikan SFV berbasis UPT. Apalagi, niat dasar SFV berbasis UPT adalah untuk meningkatkan produktivitas perikanan sekaligus mendorong kemandirian balai.

Oleh karena itu, setiap UPT harus memenuhi berbagai kelayakan sebelum benar-benar ditetapkan sebagai SFV berbasis UPT.

Penetapannya tetap didasarkan pada instrumen yang disusun dengan kriteria SMART, yaitu *sustainable, modernization, acceleration, regeneration, dan technology*.

Selain itu, kriteria ini juga mencakup *SMART governance, SMART economy, SMART mobility, SMART environment*, dan terakhir *SMART people*.



Semua harus diperhitungkan, karena dari awal kita ingin memanfaatkan sesuatu agar menjadi lebih bermanfaat, menjadikan mereka (balai) lebih mandiri, menghasilkan, dan tentu ada manfaat untuk masyarakat sekitar juga.”

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan
I Nyoman Radiarta





**KEPITING BAKAU DI INSTALASI MARANA,
SMART FISHERIES VILLAGE UPT MAROS**

menjadi komoditas unggulan yang mendukung ekonomi lokal
sekaligus menjaga kelestarian lingkungan







*Sempat hampir disewakan,
karena bingung juga mau jadi apa.
Tapi karena dukungan
teman-teman semua di balai,
akhirnya kita nekat. Kita gotong
royong bukan saya sendiri tapi
teman-teman semua bergerak.
Mereka bilang bisa, ya saya
lakukan karena dukungan
teman-teman semua.”*

Kepala BRPBAP3 Maros
Indra Jaya Asaad



PERCONTOHAN YANG SUKSES BESAR

Indra Jaya Asaad, Kepala Balai Riset Perikanan Budidaya Air Payau dan Penyuluhan Perikanan (BRPBAP3) Maros, Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu UPT BPPSDM KP, tidak pernah membayangkan tantangan sebesar ini saat para peneliti di balai yang dipimpinnya harus pindah ke BRIN pada pertengahan 2022.

“Memang pusing waktu itu, saya bingung bagaimana caranya. Aset sebesar dan sebanyak ini tidak boleh dibiarkan terbengkalai. Bahkan sempat terlintas di pikiran, apakah sebaiknya disewakan saja, karena ada aturan yang memungkinkan untuk itu,” kata Indra.

Saat ini, Indra membawahi lima SFV, yang terdiri dari empat SFV Desa dan satu SFV UPT. Keempat SFV Desa tersebut adalah SFV Desa Ajakkang, SFV Desa Marannu, SFV Desa Lawallu, dan SFV Desa Punaga, sementara SFV UPT yang dikelola adalah SFV UPT Minapadi Maros.

Bisa dikatakan, BRPBAP3 Maros juga menjadi proyek percontohan (*pilot project*) untuk pengembangan SMART *Fisheries Village* (SFV) berbasis Unit Pelaksana Teknis (UPT).

Dalam perjalanannya, SFV yang berada di bawah pengawasan Indra telah mengembangkan empat aplikasi mandiri, yaitu: SIPETAK (sistem pengelolaan tambak), SIPAYAUJI (sistem pelayanan laboratorium penguji), SILAHKAN (sistem laporan kegiatan penyuluhan), dan JALATECH (aplikasi *monitoring* kualitas air secara *online*).

“Semua aplikasi ini berbasis Internet of Things (IoT), khususnya dalam mengelola perairan tambak udang dan minapadi. Bahkan, di instalasi kami, kami sudah memanfaatkan satelit Starlink,” kata Indra.

Perlu diketahui, dalam pelaksanaannya, semua proses budi daya dilakukan secara manual yang dipadukan dengan teknologi semi-intensif. Masyarakat sekitar juga dilibatkan, misalnya saat musim panen, mereka ikut serta dalam proses panen.

Terdapat juga kelompok penyuluhan perikanan yang diberi nama kelompok milenial.

“Kelompok ini terdiri dari 10-15 orang, mayoritas anak muda, agar Pembudidayaan ini bisa berkelanjutan. Jadi, kami melibatkan yang muda-muda,” jelas Indra.

Selain melibatkan masyarakat, instalasi-instalasi SFV ini juga dimanfaatkan sebagai teaching factory bagi Taruna dan Taruni Satuan Pendidikan KP. Di sini, para Taruna dan Taruni dapat langsung mempraktikkan model budi daya, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi.

“Taruna dan taruni di sini bekerja bersama. Semua harus merasakannya. Kami tidak membeda-bedakan gender. Jika lelah, semua lelah, semua bekerja keras, menebar benih siang dan malam. Mereka mempraktikkan semua ilmu yang didapat di kampus. Semua setara, baik perempuan maupun laki-laki, bekerja sama tanpa perbedaan,” kata Indra.





INSTALASI PEMBENIHAN DI KABUPATEN BARRU

potensi besar dalam menghasilkan benih berkualitas
untuk mendukung keberlanjutan sektor perikanan





SINERGI BPPSDMKP DAN PENYULUH PERIKANAN UNTUK KEMAJUAN BERSAMA

Semangat kebersamaan dan kolaborasi
dalam membangun sektor kelautan dan perikanan yang lebih maju







***Kita punya penyuluh yang
tersebar di seluruh Indonesia.
Mereka yang bergerak terjun
langsung ke lapangan.
Mereka lah tonggak
keberhasilan kita,”***

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan
I Nyoman Radiarta



PENYULUH PERIKANAN : TONGGAK KEBERHASILAN

Kebahagiaan sebuah program tidak bisa terwujud tanpa kerja sama yang solid. Seperti yang diungkapkan oleh Nyoman, semua ini merupakan hasil gotong royong dan kerja sama antara semua pihak yang ingin dan siap terlibat.

Salah satu tonggak utama dalam keberhasilan program SMART *Fisheries Village* (SFV) adalah campur tangan dan dukungan dari 4.266 penyuluh perikanan yang tersebar di seluruh Indonesia.

Para penyuluh ini terjun langsung ke lapangan, menumbuhkan kelompok-kelompok masyarakat, serta melakukan transfer pengetahuan terkait budi daya perikanan yang lebih mumpuni, yang nantinya dapat dikembangkan oleh para pembudidaya.

Peran penyuluh terbukti sangat vital dalam peningkatan kapasitas pembudidaya perikanan di berbagai daerah. Dengan bimbingan dan dukungan penuh, para pembudidaya mampu mengadopsi teknologi dan metode baru yang meningkatkan efisiensi dan hasil produksi mereka.

Selain itu, penyuluh memiliki peran penting yang tercermin dalam empat indikator utama, yaitu sebagai motivator, inovator, fasilitator, dan komunikator.





*Sebagai Agent of Change,
penyuluh perikanan harus
memainkan peran agar
inisiasinya dapat diadaptasi
langsung oleh para pelaku
utama kelautan dan perikanan
dalam mendukung
terlaksananya program SFV,”*

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan
I Nyoman Radiarta



DARI TERBENGKALAI MENJADI SUMBER PNBP

Tidak heran jika pada 2024, KKP melalui BPPSDM KP berhasil meraih capaian PNBP sebesar Rp44,3 miliar (*Data 1 Desember 2024). Capaian ini setara dengan 127,20 persen dari target yang telah ditetapkan dalam Indikator Kinerja Utama (IKU), yaitu sebesar Rp34,82 miliar.

Pendapatan di tahun 2024 ini jauh melampaui target yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagian besar angka tersebut dihasilkan dari program SFV, terutama yang berbasis Unit Pelaksana Teknis (UPT). Program ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian PNBP setiap tahunnya.

Pada tahun 2024, capaian PNBP tertinggi di lingkungan SFV UPT diraih oleh BRPBAP3 Maros, yang berhasil mencatatkan PNBP sekitar Rp1,4 miliar, menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan sektor perikanan nasional. Di posisi berikutnya, Balai Riset Budidaya Laut dan Penyuluhan Perikanan (BRBLPP) Gondol berhasil meraih PNBP sebesar Rp700,68 juta.

Selain kedua UPT tersebut, beberapa satker lainnya juga memberikan kontribusi penting, seperti Politeknik KP Jember dengan capaian sebesar Rp488,68 juta, Balai Riset Pemuliaan Ikan (BRPI) yang berhasil mencapai Rp376,28 juta, dan Balai Pendidikan dan Pelatihan Perikanan (BPPP) Bitung sebesar Rp316,91 juta.

Adapun nilai PNBP tersebut diperoleh dari optimalisasi aset di setiap UPT. Prestasi ini menjadi indikator keberhasilan SFV dalam memanfaatkan potensi sumber daya lokal melalui inovasi dan pengembangan perikanan berkelanjutan.

Dengan keberhasilan tersebut, program SFV telah membuktikan bahwa kolaborasi berbagai pihak dan optimalisasi sumber daya yang ada dapat membawa dampak signifikan tidak hanya pada penerimaan negara, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat perikanan di Indonesia.

Upaya gotong royong yang melibatkan penyuluh perikanan, masyarakat, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah ini menjadi contoh nyata bagaimana sinergi dapat menghasilkan hasil yang luar biasa.

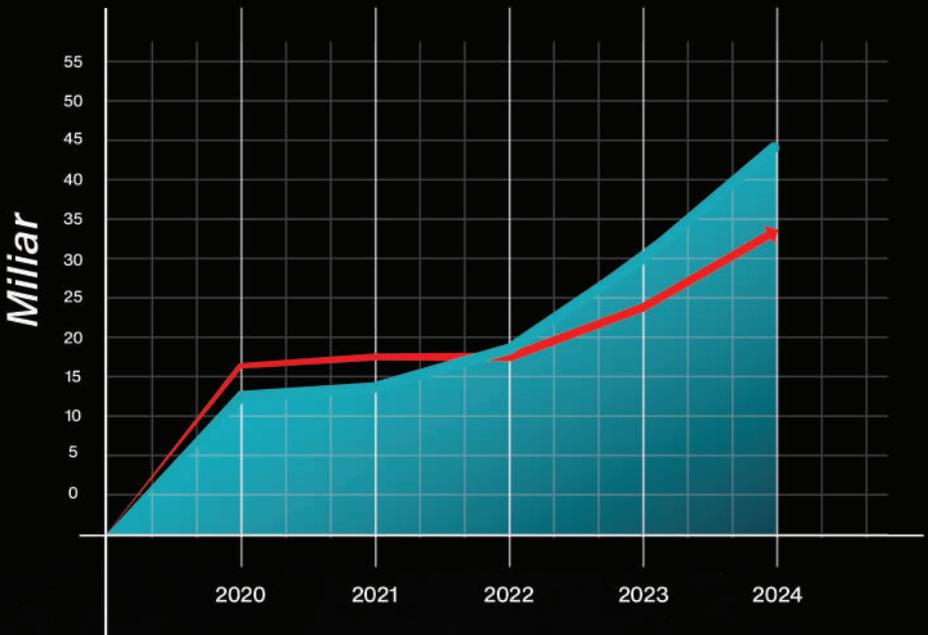
“Kami sangat bangga melihat bagaimana program terobosan SFV berhasil menjadi pendongkrak utama dalam pencapaian PNBP di seluruh satuan kerja BPPSDM KP. Pencapaian ini adalah bukti nyata bahwa optimalisasi aset dan pemanfaatan sumber daya secara tepat benar-benar membawa manfaat bagi negara. Lebih dari sekadar angka PNBP, yang terpenting adalah keberlanjutan aset-aset ini untuk mendukung ekonomi biru yang lebih kuat dan berkelanjutan bagi masa depan sektor kelautan dan perikanan kita,” ujar Kepala BPPSDM, I Nyoman Radiarta.

Dalam perjalanan BPPSDM KP selama lima tahun terakhir, Program SMART *Fisheries Village* (SFV) telah menjadi titik terang yang memberi dampak nyata pada raihan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP).

PNBP TOTAL BPPSDM 2020 - 2024

Target

Realisasi



Di mulai pada tahun 2020 dengan target sebesar Rp16,3 miliar, realisasi PNBP BPPSDM KP menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Meski pada awalnya hanya mampu mencapai sekitar Rp12,5 miliar di tahun tersebut, BPPSDM KP terus berbenah dan berinovasi untuk mengoptimalkan pendapatan.

Dimulai pada tahun 2020 dengan target sebesar Rp 16,3 miliar, realisasi PNBP BPPSDM KP mengalami peningkatan yang konsisten.

Meski awalnya hanya mampu meraih sekitar Rp 12,5 miliar, BPPSDM terus berbenah dan berinovasi untuk mengoptimalkan pendapatan dari berbagai program, terutama melalui SFV.

Tahun 2023 menjadi tahun yang sangat berkesan, karena melalui SFV, BPPSDM KP mencatat lonjakan signifikan. Dengan target Rp 24,7 miliar, total realisasi berhasil mencapai Rp30,6 miliar. Kontribusi SFV sangat terasa, di mana SFV menyumbang hingga Rp2,5 miliar. Angka ini menunjukkan bagaimana SFV bukan sekadar program pembangunan fisik, tetapi sebuah langkah nyata dalam memberdayakan ekonomi pesisir sekaligus meningkatkan pendapatan negara.

Momentum ini berlanjut di tahun 2024, dengan target yang lebih tinggi sebesar Rp34,8 miliar. Hingga saat ini, BPPSDM KP telah mencapai total realisasi sebesar Rp44,3 miliar*, dengan kontribusi dari SFV yang mencapai Rp3,9 miliar*. (*Data 28 November 2024)

Program SFV terbukti tidak hanya memberdayakan masyarakat di desa-desa pesisir, tetapi juga menjadi mesin penggerak bagi peningkatan pendapatan negara secara berkelanjutan.

Perjalanan ini menjadi bukti bahwa program SFV, melalui sinergi antara inovasi dan kolaborasi, mampu menciptakan perubahan besar yang dirasakan manfaatnya oleh negara dan masyarakat pesisir. BPPSDM KP terus berkomitmen melanjutkan langkah ini, memperkuat ekonomi biru Indonesia dan mempersembahkan hasil terbaik bagi negeri.





Pengembangan desa perikanan menjadi SMART Fisheries Village menjadikan bukti peran penyuluh perikanan dalam mendekatkan pelaku usaha kepada sumber informasi, teknologi, modal dan pasar, sehingga terjadinya perubahan sikap, prilaku dan ketrampilan masyarakat pelaku usaha dalam berusaha, yang berdampak pada peningkatan ekonomi dan meningkatnya produktivitas efisiensi usaha serta serapan tenaga kerja,”

Kepala Penyuluhan Kelautan dan Perikanan
Yayan Hikmayani



BAB 3:

DARI SAMUDERA
HINGGA LAHAN PERIKANAN



SMART Fisheries Village merupakan wujud kolaborasi inovasi dan teknologi untuk masa depan sektor KP yang berkelanjutan dan sejahtera. Mari bersama kita bangun harapan dan masa depan yang lebih baik untuk kehidupan generasi mendatang.”

Sekretaris Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan
Rudi Alek Wahyudin







BALE PELATIHAN UNTUK KAMPUNG NELAYAN MODERN

Di tengah pesona alam laut yang membentang luas, dengan langit biru yang menyatu dengan desiran ombak, ada sebuah kisah perubahan yang indah sedang berlangsung di kampung nelayan.

Dulu, kampung nelayan identik dengan bau amis, tumpukan jaring yang berantakan, dan kapal-kapal yang bersandar tak beraturan. Namun kini, pemandangan tersebut perlahan memudar, digantikan oleh potret kehidupan yang lebih tertata dan modern. Kampung ini bukan lagi sekadar tempat para nelayan bergantung pada laut, tetapi juga telah berkembang menjadi pusat inovasi, kreasi, dan pemberdayaan masyarakat.

Salah satu tempat di mana transformasi ini nyata terasa adalah di garis pantai Biak Numfor, Papua. Ketika kapal-kapal nelayan mulai kembali ke dermaga setelah seharian mengarungi laut, suasana kampung telah jauh berubah. Dalam hal ini, BPPSDM KP memainkan peran penting dalam memberikan pelatihan intensif dan merata bagi masyarakat.

Untuk mendukung perkembangan kapasitas masyarakat di Kampung Nelayan Modern, baik itu di Desa Sumber Binyeri Biak Numfor, Papua, maupun di Pulau Pasaran, Kota Bandar Lampung, BPPSDM KP telah menyiapkan Bale Pelatihan. Bale Pelatihan ini menjadi tempat untuk melakukan kegiatan pelatihan, pendampingan, serta penyampaian informasi dan sosialisasi kebijakan pembangunan dan inovasi teknologi kelautan dan perikanan bagi masyarakat pelaku utama dan pelaku usaha kelautan dan perikanan.

BALE PELATIHAN



DIPTERIMA
OLEH
KEMENTERIAN
PERIKANAN

**DIVERSIFIKASI OLAHAN PRODUK
BERBASIS IKAN PELAGIS**
Desa Sumber - Binyeri, Biak Numfor

Biak Numfor,
21 - 23 Oktober 2024





Rekayasa sosial pada masyarakat desa dalam program SFV telah membentuk perilaku masyarakat yang produktif dan mandiri dengan adanya penambahan pengetahuan, pemanfaatan teknologi baru, diversifikasi usaha baik budidaya maupun olahan produk. Masyarakat juga aktif dalam media sosial untuk pengembangan usaha dan pemanfaatan market place untuk pemasaran,”

Kepala Balai Besar Riset Sosial Ekonomi
Kelautan dan Perikanan

Anastasia Rita Tisiana Dwi Kuswardani





SMART Fisheries Village (SFV) memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif bagi masyarakat. Program ini membuka peluang baru dan merupakan langkah inovatif untuk mengoptimalkan potensi desa perikanan guna meningkatkan ekonomi, kesejahteraan, dan keberlanjutan sumber daya bagi generasi mendatang

BBRP2BKP telah mengimplementasikan program SFV ini di Desa Sungai Dua, Kabupaten Tanah Bumbu pada 2023-2024 dan mendapatkan dukungan yang positif dari masyarakat dan pemerintah setempat. Selain itu BBRP2BKP juga berperan aktif mendukung SFV ini melalui upaya peningkatan nilai tambah produk melalui kegiatan pelatihan pengolahan produk ikan serta pengemasannya di lokasi SFV Desa maupun SFV UPT pada tahun 2023-2024.

Saya mendukung penuh dilaksanakannya program ini dan saya meyakini akan lebih banyak masyarakat desa perikanan yang dapat merasakan manfaatnya,”

Plt. Kepala Balai Besar Riset Pengolahan Produk dan Bioteknologi Kelautan dan Perikanan
Langgeng Nurdiansah







Pada Bale Pelatihan, berbagai macam pelatihan dilaksanakan secara berkala oleh Balai Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan di bawah BPPSDM KP, melalui kerja sama dengan berbagai pihak. Pelatihan yang telah terlaksana mencakup berbagai topik, seperti pengolahan hasil tangkapan, pemeliharaan mesin kapal, inovasi seperti batik ecoprint, penanganan ikan di kapal, diversifikasi pengolahan hasil perikanan, pengemasan produk, sertifikasi produk, pemasaran berbasis digital, hingga sertifikasi kecakapan nelayan.

Setiap kegiatan pelatihan juga didampingi oleh para penyuluh perikanan, yang terus memberikan pendampingan kepada masyarakat.

Selain kegiatan pelatihan dan penyuluhan, Satuan Pendidikan Tinggi Vokasi KKP juga turut berperan dalam Bale Pelatihan, sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam pengabdian kepada masyarakat setempat.

Sebagai komitmen untuk membangun kampung nelayan, BPPSDM KP pun menginisiasi Bale Pelatihan ini ke dalam skema SFV pada tahun 2024. Melalui Bale Pelatihan ini, diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pembangunan dan memperkuat kesejahteraan masyarakat pelaku utama serta pelaku usaha kelautan dan perikanan.

Melalui program ini, kampung-kampung nelayan tidak hanya mengalami perubahan fisik, tetapi juga diberdayakan secara mental dan keterampilan, sehingga masyarakatnya lebih siap menghadapi tantangan global.

Transformasi yang terjadi juga bukan hanya soal modernisasi, tetapi juga tentang menciptakan masa depan yang lebih baik, di mana kehidupan masyarakat pesisir dapat tumbuh secara mandiri, inovatif, dan berkelanjutan.



REVOLUSI SENYAP IKAN-IKAN DI PEDESAAN

Sejak diluncurkan, program SFV telah merambah ke banyak desa di Indonesia. Setiap desa membawa cerita suksesnya sendiri, menunjukkan bagaimana teknologi dapat menyentuh kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di Desa Kawali, misalnya, yang terletak di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, terdapat gambaran menarik tentang bagaimana teknologi dan praktik budi daya modern dapat merevolusi sektor perikanan dan pertanian pedesaan.

Dengan luas wilayah 184,5 kilometer persegi, desa ini telah menjadi contoh sukses dalam pengelolaan sumber daya perairan. Desa Kawali memiliki 133 kolam produktif dengan total luas mencapai 10,5 hektar.

Praktik budi daya ikan nila di Desa Kawali telah mengalami transformasi signifikan sejak diperkenalkannya konsep SFV. Sebelumnya, produksi ikan nila berkisar antara 1 hingga 1,5 kuintal per hari. Namun, setelah SFV diterapkan, produksi melonjak drastis menjadi 3 hingga 4 kuintal per hari.



KAMPUNG NILA KAWAI



Kenapa Kampung Nila bisa booming? Karena bahan bakunya adalah masyarakat, karena kompak. Orang yang masuk sini akan melihat kolamnya punya siapa? Ini semua punya masyarakat. Bukan milik satu orang, tapi milik bersama masyarakat,”

Ketua Gabungan Kelompok Perikanan
SFV Kampung Nila Kawali
lim Gala Permana





Saat angin sepoi-sepoi menyapu permukaan air kolam yang tenang di sudut Desa Kawali, Iim Gala Permana, Ketua Gabungan Kelompok Perikanan (Gapokkan) Kampung Nila SFV, duduk dengan senyum bangga di sebuah gazebo sederhana.

Di sekelilingnya, terbentang luas kolam-kolam ikan nila yang kini menjadi sumber kehidupan dan harapan baru bagi masyarakat.

Semua berawal pada 2019, ketika kebutuhan mendesak akan ikan di kampung mereka mendorong Iim untuk melangkah jauh dan menghadapi risiko. Bersama beberapa tetangga, Iim nekat mencoba budi daya ikan nila menggunakan pelet. Tanpa disangka, dari uji coba sederhana itu, mereka berhasil panen satu kuintal ikan.

“Siapa sangka, hanya dari uji coba, kami bisa mendapatkan hasil sebanyak itu?” kenang Iim.

Keberhasilan itu menjadi sinyal awal untuk melangkah lebih jauh. Dengan semangat, Iim mulai merekrut lebih banyak kolam dan mengajak masyarakat sekitar untuk bergabung.

Tahun 2020 menjadi saksi bagaimana komunitas kecil ini mulai tumbuh, dengan lebih dari sepuluh kolam ikut serta dalam budi daya ikan nila. Semakin banyak orang yang bergabung, semakin besar pula mimpi yang mulai mereka rajut bersama.

Hingga pada 2021, usaha keras mereka menarik perhatian Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ciamis. Dinas tersebut melihat potensi besar dalam usaha ini dan mengajak mereka untuk membentuk kelompok pembudidaya resmi.

Meskipun tawaran ini tidak langsung disetujui, hal itu justru menyulut semangat baru. Ide untuk membentuk Kampung Nila mulai dilirik dan bahkan dipromosikan melalui media sosial.

Langkah besar terjadi pada 2022 ketika Kampung Nila di Kawali bergabung dengan program SFV. Iim menceritakan, *“Setelah mempelajari lebih dalam, kami menyadari bahwa program SFV sejalan dengan visi kami. Maka, pada tahun 2023, kami resmi bergabung dalam program tersebut. Ini mempercepat terwujudnya cita-cita kami untuk Kampung Nila.”*

Hal yang membuat Kampung Nila Kawali berbeda dan *booming* adalah keterlibatan seluruh masyarakat. *“Di sini, kolam-kolam itu milik rakyat. Bukan milik satu orang, tapi milik bersama,”* jelas Iim.

Ini bukan sekadar proyek satu dua orang, tetapi sebuah gerakan komunitas. Semangat kebersamaan dan kolaborasi inilah yang menjadi pondasi kekuatan Kampung Nila.





SMART FISHERIES VILLAGE DESA KAWALI

memanfaatkan teknologi untuk budidaya nila berkelanjutan
dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



PRINSIP KPK: KEMAUAN, PEMAHAMAN, KEDISIPLINAN

Salah satu kunci kesuksesan Kampung Nila adalah prinsip yang dipegang teguh, yaitu KPK. KPK merupakan singkatan dari Kemauan, Pemahaman, dan Kedisiplinan.

“Yang penting KPK, modal nanti mengikuti. Tidak punya kolam? Bisa gunakan bioflok di darat. Dengan prinsip ini, kami bisa menghasilkan Nila Rangu—Raos Rasana, Aman Dikonsumsi, Nguntungkeun Usahana, dan Teu Bautaneuh,” kata Iim.

Nila Rangu menjadi brand unggulan Kampung Nila Kawali. Ikan-ikan di sini dipastikan bersih dan aman untuk dikonsumsi karena tidak diberi limbah dapur, yang sering membuat ikan berbau tanah.

“Kami ingin memastikan bahwa ikan kami tidak hanya enak, tetapi juga aman dan menguntungkan bagi pembudidaya, bandar, dan konsumen,” kata Im.

Menurut Arif Ramdani, seorang pembudidaya ikan di Desa Kawali yang mengelola tiga kolam, pengaruh SFV sangat besar dan signifikan. *“Yang biasanya panen ikan setahun sekali, sekarang bisa tiga bulan sekali,”* katanya.

Produksi per kolamnya meningkat dari 3 kuintal menjadi 8 kuintal setiap tiga bulan, berkat bantuan teknologi seperti kincir dan *auto feeder* yang disediakan oleh SFV. Pendapatan juga meningkat dua kali lipat, dari Rp4 juta menjadi Rp8 juta per siklus panen.

“Biasanya panen ikan setahun sekali, sekarang bisa tiga bulan sekali. Pendapatan juga meningkat dua kali lipat. Dari Rp4 juta, sekarang jadi Rp8 juta per siklus panen,” ujar Arif Ramdani, Pembudidaya Ikan di Desa Kawali.

Desa Kawali tidak hanya berhasil meningkatkan produksi ikan nila yang dijual dengan harga rata-rata Rp30 ribu per kilogram, tetapi juga mulai mengolah hasil perikanan menjadi berbagai produk bernilai tambah.

Inovasi produk olahan seperti *ice cream* nila, brownies nila, dan berbagai camilan berbasis ikan nila seperti Nyai Krenyes dan Sipatuka telah membuka peluang usaha baru di desa ini. Usaha diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan nilai jual produk, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga desa.

Pengelolaan perikanan di Desa Kawali dikoordinasikan oleh beberapa kelompok budi daya yang terstruktur, termasuk enam Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) seperti Pulaka Cikerta dan Wira Sejahtera, serta tiga Kelompok Pengolah dan Pemasar Hasil Perikanan (Poklahsar), seperti Bojongsari dan Ertiga.

Selain itu, terdapat satu Gabungan Kelompok Perikanan (Gapokkan), yaitu Gapokkan Kampung Nila Kawali, yang aktif dalam berbagai aktivitas pemberdayaan dan pelatihan.

Sebelum SFV, produksi ikan nila berada dalam kisaran 1-1,5 kuintal per hari, sedangkan setelah penerapan SFV, produksi naik menjadi 3-4 kuintal per hari. Produksi ikan nilam juga meningkat dari 0 menjadi 30 kg per hari, dan ikan koi yang sebelumnya tidak dibudidayakan kini mencapai produksi 360 ribu ekor per tahun.

Harga jual ikan nila rata-rata Rp30 ribu per kilogram, nilam Rp35 ribu per kilogram, dan koi bisa mencapai Rp200 ribu untuk ukuran 20 cm. Semua ini menunjukkan potensi ekonomi yang sangat besar.



MINA EDUWISATA: BELAJAR, BERWISATA, DAN MENIKMATI HASIL PERIKANAN

Kampung Nila di Desa Kawali tidak hanya menawarkan konsep budi daya ikan, tetapi juga menyuguhkan pengalaman edukatif dan wisata kuliner yang unik melalui Mina Eduwisata SFV Kawali. Di sini, pengunjung tidak hanya dapat membeli ikan segar, mencicipi olahan ikan, dan menikmati kuliner khas yang menggugah selera, tetapi juga memiliki kesempatan untuk belajar langsung tentang perikanan.

Iim menjelaskan bahwa meskipun awalnya tempat ini berfokus pada produksi ikan nila, minat masyarakat yang berkunjung membuka peluang baru di bidang kuliner.

“Konsep awalnya berbasis produksi ikan nila, tetapi efeknya luar biasa. Pengunjung datang untuk konsultasi perikanan atau studi banding, dan akhirnya tercetus ide untuk menawarkan makanan seperti seblak, nasi liwet bakar ikan, hingga saung-saung yang memenuhi kebutuhan pengunjung. Semua ini berkembang dari permintaan masyarakat,” ujarnya.

Selain kulinernya yang khas, Mina Padi atau budi daya ikan di sawah menjadi salah satu daya tarik utama bagi anak-anak. *“Di sini, kami mengajarkan anak-anak tentang asal-usul ikan dan nasi yang mereka makan setiap hari. Banyak dari mereka, terutama yang belum pernah melihat sawah, begitu kagum saat diajak langsung ke lapangan,”* lanjut Iim.

Untuk anak-anak, tersedia Paket Edukasi Ceria, di mana mereka bisa menanam padi dan menangkap ikan. Ada juga *SMART Tour* untuk siswa SMA dan SMK yang menawarkan pengalaman studi banding lengkap dengan materi edukatif dan sajian makanan lokal.

Selain menjadi destinasi wisata edukasi dan kuliner, Kampung Nila Kawali telah meraih berbagai penghargaan, seperti Juara 1 Lomba Kampung Mandiri, Juara 3 Lomba Inovasi Kabupaten Ciamis, hingga menjadi wakil Jawa Barat dalam lomba komoditas ikan nila tingkat nasional. Kampung ini juga masuk dalam kategori 9 Desa Digital Provinsi Jawa Barat dan turut serta dalam program Desa Brilian.

Keberhasilan Kampung Nila Kawali ini tidak terlepas dari dukungan pemerintah daerah dan kolaborasi dengan berbagai sektor, baik swasta maupun publik, yang terus mendukung pemberdayaan masyarakat di Desa Kawali melalui program SFV ini.





*Tugas penyuluh perikanan
simple saja, menjadikan
yang tidak tahu menjadi tahu,
yang tidak mau menjadi mau,
dan yang tidak mampu
menjadi mampu. Kata
kuncinya itu saja,”*

Penyuluh Perikanan Satminkal Balai Riset
Perikanan Budidaya Air Tawar
dan Penyuluh Perikanan Bogor
Ahmad Sobari



KARENA PENYULUH KAMI TIDAK LAGI ‘BUNTUNG’

Peran penyuluh perikanan dalam perjalanan SFV di Desa Kawali sangatlah penting. Mereka berulang kali mengajak masyarakat berdialog dan membagikan ilmu-ilmu baru kepada para pembudidaya perikanan, karena sekali lagi, SFV bukan hanya tentang kuantitas, tetapi juga kualitas.

Melalui pengetahuan tentang pemantauan kualitas air yang cerdas, pembudidaya dapat mengelola sumber daya air secara bijak, mengurangi limbah, dan menjaga ekosistem tetap seimbang.

Ahmad Sobari, Penyuluh Perikanan Satminkal Balai Riset Perikanan Budidaya Air Tawar dan Penyuluh Perikanan (BRPBATPP) Bogor yang juga bertugas di Ciamis, menyebutkan bahwa tugas penyuluh ada tiga, yakni menjadikan yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak mau menjadi mau, dan yang tidak mampu menjadi mampu.

Sejak ditugaskan di Kawali pada 2022, Ahmad mengaku sama sekali belum tahu akan ada SFV di desa ini. Namun, dia tetap menjalankan tugasnya memberi penyuluhan dan membagikan ilmu kepada para pembudidaya di desa tersebut.

“Kemudian, pada akhir 2022, kami menerima surat dari pusat yang menginformasikan bahwa akan ada program SFV. Warga pun memutuskan untuk siap menerima program SFV ini dengan segala konsekuensi dan keadaan,” ujarnya.

Sementara di Kawali para penyuluh terus berupaya agar para pembudidaya ikan nila semakin maju, di Ajakkang, Maros, Sulawesi Selatan, para penyuluh juga harus memutar otak agar para pembudidaya udang vaname komoditas utama desa ini bersedia bergabung dalam program SFV.

Di desa ini, pembudidaya udang vaname memang cukup banyak, namun alih-alih meraup untung, mereka justru sering mengalami kerugian.

Sejak pagi buta, Muhammad Risal, Koordinator Penyuluhan Kabupaten Barru, selalu siap sedia di tambak-tambak Ajakkang. Di tengah kabut tipis yang masih menyelimuti area tersebut, Risal bergerak menuju para pelaku utama perikanan di Ajakkang dengan semangat yang menggebu.

Setiap langkah Risal ditujukan untuk memberikan harapan dan pengetahuan baru bagi mereka yang bergantung pada laut dan tambak sebagai sumber kehidupan. Risal menyadari bahwa tantangan terbesar bukan hanya pada teknis budi daya, tetapi juga pada pola pikir atau *mindset* para pelaku utama dan pembudidaya.

“Contohnya, dulu banyak pelaku utama yang ragu menggunakan kapur, meskipun manfaatnya jelas. Saya harus sabar menjelaskan bahwa kapur bukan racun, melainkan sekutu yang membantu meningkatkan kualitas air. Karena kualitas air yang bersih adalah kunci keberhasilan,” ujarnya.

Risal dan penyuluh lainnya di Ajakkang tidak hanya memberikan teori, tetapi juga menunjukkan contoh konkret yang bisa disaksikan dan dirasakan langsung oleh para pembudidaya.

Di kalangan masyarakat Bugis yang kental akan tradisi, Risal tahu bahwa perubahan tidak bisa datang dalam sekejap.





Mengubah pola pikir itu tidak seperti membalikkan telapak tangan, makanya saya harus menunduk, berjuang memberi pendekatan yang bisa diterima. Supaya apa? Supaya tidak rugi lagi mereka,”

Koordinator Penyuluhan
Kabupaten Barru
Muhammad Risal





Satu per satu, Risal mengajarkan strategi sederhana seperti pentingnya rotasi antara udang dan ikan dalam tambak. Ia menjelaskan bahwa sisa pakan dan kotoran bisa menjadi racun yang, jika dibiarkan, akan mengancam hasil tangkapan.

“Kita harus menjaga ekosistem dalam tambak. Ini bukan hanya tentang banyaknya hasil, tetapi juga keberlanjutan,” kata Risal dengan penuh keyakinan.

Adi Muhammad Faisal, salah satu Pembudidaya perikanan di Desa Ajakkang, juga mengakui bahwa sebelum desanya bergabung dengan SFV dan mendapatkan penyuluhan lebih intensif, mereka sering kali mengalami kerugian saat panen udang vaname.

“Dulu, kami pikir yang penting banyak saja tebar benih, tanpa memikirkan kualitas air, kadar garam, atau sisa pakan di dalam kolam. Kami tebar benur sebanyak mungkin, eh malah bukan untung, lebih sering buntung,” kata Adi.

Namun, sejak bergabung dengan SFV, keuntungan mulai dirasakan warga desanya. Para penyuluh banyak membagikan ilmu tentang budi daya udang yang tidak hanya fokus pada kuantitas, tetapi juga kualitas.

“Kami diajarkan cara membuat pakan mandiri, bahkan ada mesinnya. Kami juga diajarkan teknologi dan rumus budi daya udang. Caranya, kadang udang-ikan, kadang ikan-udang. Makanya, tidak hanya vaname (udang), kami juga mulai membudi dayakan bandeng,” tambahnya.

Ibnu Rusdi, Sekretaris Desa Ajakkang, mengakui bahwa warganya kini meraih keuntungan signifikan sejak program SFV diterapkan di desa mereka. Sebelumnya, para pembudidaya udang di Ajakkang sering mengalami kerugian akibat sistem tambak tradisional yang mereka terapkan.

Namun, sejak SFV hadir dan para penyuluh memberikan banyak ilmu kepada mereka, hasil tambak tidak pernah lagi merugi.

“Dulu masyarakat mengelola tambak secara tradisional. Alhamdulillah, setelah program ini ada, ada perubahan dalam cara mengelola tambak dengan baik. Perubahan terjadi pada pola pikir masyarakat, yang akhirnya meningkatkan produktivitas. Dulu penghasilan kami sangat terbatas, tapi berkat SFV, sedikit banyak ada perubahan karena kami bisa mengelola tambak dengan lebih baik,” ujarnya.

Menurut Ibnu, para penyuluh tidak hanya memberikan pelatihan terkait budi daya, tetapi juga mengajarkan cara membuat pakan, pembibitan, dan bahkan cara mengolah hasil tambak.

“Dulu pakan kami beli, sekarang kami buat sendiri. Tentu keuntungannya jauh lebih besar karena pakan yang dibuat sendiri. Bahkan, sekarang kami juga bisa menjual pakan,” katanya.

Tentunya, program SFV tidak hanya fokus pada budi daya berbagai jenis ikan dan udang. Ada juga konsep mina padi, yang menggabungkan budi daya ikan dengan pertanian padi.

Salah satunya diterapkan di Desa Panembangan. Penerapan SFV di desa ini berhasil memadukan budi daya ikan dan padi dalam konsep mina padi yang ramah lingkungan.





Memang tidak mudah untuk mengubah kebiasaan petani dengan pola pikir mereka yang petani tulen. Karena mina padi membutuhkan modal yang tidak sedikit. Tapi kami bersama pemerintah desa, dinas, mengajak pembudidaya ikan bagaimana untuk mencoba mina padi,”

Koordinator Penyuluh Perikanan
Banyumas
Khothoh Syuraikhanah



Keberhasilan Mina Padi di Panembangan seluas 25 hektare tak lepas dari jerih payah Khotoh Syuraikhanah, penyuluh perikanan yang gigih.

“Memang tidak mudah mengubah kebiasaan petani dengan pola pikir mereka yang sudah terbiasa bertani tradisional. Mina padi membutuhkan modal yang tidak sedikit. Namun, bersama pemerintah desa dan dinas terkait, kami mengajak para pembudidaya ikan untuk mencoba mina padi. Awalnya, tidak semua menerima. Kami benar-benar harus meyakinkan mereka bahwa mina padi adalah inovasi budi daya yang belum mereka coba dan Insya Allah bisa meningkatkan pendapatan mereka serta menjadi usaha yang menjanjikan,” jelas Khotoh.

Dengan memaksimalkan potensi yang sudah ada, penyuluh perikanan di Desa Panembangan terus mensosialisasikan kepada para Pembudidaya, pelaku utama, dan semua stakeholder yang bergerak di bidang perikanan.

“Kami sampaikan kepada mereka, ‘Lihat, kami menjadi pilot project SFV. Kami mengajak masyarakat untuk siap menerima perubahan, inovasi, teknologi, digitalisasi, apapun itu yang penting kegiatan budi daya tetap hidup,’” kata Khotoh.

Alhamdulillah, setelah melalui berbagai proses, Khotoh menilai masyarakat di Desa Panembangan selalu semangat setiap kali diberikan sosialisasi atau penyuluhan. Mereka pasti datang dan menerima para penyuluh dengan sepenuh hati.

“Karena di Panembangan Saya tidak bekerja sendirian. Tetapi juga karena kerja sama luar biasa dengan seluruh Penyuluh Perikanan Banyumas, yang masing-masing memiliki kontribusi besar. Sehingga saat ini 11 orang Penyuluh Banyumas bisa merasakan bagaimana proses SFV berjalan, bagaimana mengubah sikap, perilaku dan ketrampilan pelaku utama menjadi lebih baik, yang tentu menjadi pengalaman berharga dan bermanfaat untuk mengasah kompetensi penyuluh itu sendiri,” ucapnya.

Jika dibandingkan dengan tahun 2018 atau 2019, kenang Khotoh, dulu belum ada hamparan kolam atau kelompok pembudidaya sama sekali. Kegiatan perikanan hanya sebatas sambilan atau hobi. Namun saat ini, perikanan telah menjadi mata pencaharian utama bagi banyak orang, dan banyak pedagang ikan bermunculan dari Panembangan. Insya Allah, pendapatan mereka meningkat, sehingga kesejahteraan mereka juga ikut berkembang.

“Karena mimpi kami adalah memiliki satu desa binaan yang dapat dikenal di tingkat nasional, bahkan mungkin internasional. Kami ingin menunjukkan bahwa inilah desa kami yang tangguh, berwawasan luas, berpemikiran maju, dan memiliki kesejahteraan yang berkembang. Dengan demikian, perikanan tidak lagi dipandang sebelah mata,” ujar Khotoh.

Kepala Desa Panembangan, Untung Sanyoto, pun mengaku optimis dengan perkembangan SFV ini. Apalagi, hal ini didasari oleh mayoritas penduduk yang memang merupakan petani sekaligus pembudidaya ikan. Dukungan teknologi digital untuk mengoptimalkan program ini sangat diperlukan agar keberlanjutannya dapat terjamin.

Program ini dimulai pada 2020, dengan dorongan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi yang menargetkan hingga 25 hektar lahan budi daya.

Dengan tekad yang kuat, meskipun ada beberapa petani yang mundur, program mina padi dapat berjalan dengan baik. Panen raya pertama bahkan dihadiri oleh berbagai pejabat penting, memberikan dorongan moral bagi seluruh desa.

“Kami sangat berterima kasih atas jerih payah Bu Khotoh serta rekan-rekan penyuluh perikanan Banyumas dalam memperjuangkan program mina padi di desa kami. Tentu bukan hal yang mudah untuk memberikan pembekalan kompetensi dan mempertanggungjawabkan kegiatan yang kompleks. Namun, para penyuluh perikanan selalu gigih, sehingga membuat kami semakin optimis,” ucap Untung.

Sejak saat itu, Untung pun menyadari pentingnya edukasi dan pelatihan bagi petani, yang awalnya tidak memiliki dasar dalam budi daya perikanan.

“Kami diberikan banyak pelatihan, mulai dari pemilihan bibit, pembuatan pakan, hingga pembesaran, pengolahan hasil, dan pemasaran,” kata Untung.

Pelatihan intensif ini telah memungkinkan para petani dan pembudidaya ikan mengembangkan keterampilan baru meskipun menghadapi kesulitan di awal. Dengan adanya SFV, Kelompok Pengolahan dan Pemasaran (Poklhasar) pun mulai bermunculan dan berkembang.

Hingga pada 2023, Desa Panembangan mulai menarik perhatian sebagai contoh desa yang berhasil dalam penyuluhan perikanan.





SELAMAT PAGI! SFV PANEMBANGAN

Suasana pagi yang tenang di SMART Fisheries Village, mencerminkan semangat komunitas pesisir dalam menjaga kelestarian laut dan perikanan



BAB 4:

MAGIS MINAPADI:
SINERGI ANTARA AIR DAN DARAT



Konsepnya semua boleh terlibat. Masyarakat sekitar, bahkan driver hingga OB di Balai kami izinkan kalau mau ikut mengelola. Ada beberapa juga yang kami kirim ke beberapa tempat untuk belajar soal minapadi ini,”

Kepala BRPBAP3 Maros
Indra Jaya Asaad







MINA PADI: SATU LAHAN, DUA PANEN

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi pertanian, konsep mina padi muncul sebagai inovasi yang mengubah cara pandang konvensional terhadap praktik pertanian.

Mina padi, sebuah sistem gabungan antara budi daya padi dan perikanan, tidak hanya menawarkan solusi atas berbagai tantangan dalam pertanian dan budi daya tetapi juga meningkatkan keanekaragaman hayati dan kesejahteraan pembudidaya.

Kementerian Kelautan dan Perikanan terus berinovasi, dengan menerapkan konsep mina padi di beberapa desa SFV. Contohnya di Instalasi Minapadi Maros seluas 23 hektar, yang tidak hanya fokus pada pengembangan ikan air tawar, tetapi juga berfungsi sebagai lokasi wisata yang menghasilkan PNBP, sekaligus menjadi media promosi berbagai inovasi yang dihasilkan oleh BRPBAP3 Maros.

Indra Jaya Asaad, Kepala Balai Riset Perikanan Budidaya Air Payau dan Penyuluhan Perikanan (BRPBAP3) Maros, bersama sejumlah pekerja di balai risetnya, terus berinovasi untuk memberikan manfaat bagi semua pihak.

Di lahan seluas 23 hektar, kini diterapkan SFV Mina padi, dan masyarakat sekitar diberi kesempatan untuk ikut mengelola lahan tersebut.

“Ada beberapa kelompok yang terlibat di sini dalam pengelolaan, tentunya dengan dukungan dari penyuluh. Bahkan, ada juga driver dan office boy kantor yang ikut serta. Kami izinkan mereka berpartisipasi, bahkan kami memberikan ilmu kepada mereka, dan mereka pun berbagi ilmu dengan kami. Ini adalah sistem simbiosis mutualisme,” kata Indra.

Mina padi di Maros, yang awalnya bukan merupakan produk utama, kini justru memberikan keuntungan yang cukup besar. Selain berbagi hasil dengan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan, keuntungan dari mina padi Maros juga masuk dalam setoran Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP).

“Keuntungannya cukup besar. Kami sudah panen beberapa kali dan bisa dibilang untung, hasilnya cukup memuaskan,”
ujar Indra.



Perbedaan besar antara minapadi sebelum dan sesudah SFV adalah peningkatan pengetahuan dan teknik melalui pelatihan yang intensif,”

Petani di Panembangan
Narsono





Di Panembangan, alunan suara burung dan gemericik air menciptakan simfoni alam yang tiada henti.

Narsono, seorang petani berpengalaman dalam bertani padi, berdiri kokoh di tengah sawah yang subur. Dengan ketekunan dan pengetahuan yang luas, ia memandu komunitas petani dalam mengimplementasikan program minapadi yang kini menjadi kebanggaan desa mereka.

Benar, selain di Maros, SFV berbasis mina padi jugadikembangkan di Panembangan.

“Program pemerintah yang kami jalankan ini memungkinkan petani untuk menebar ikan konsumsi. Biasanya, kami menebar ikan saat tanaman padi sudah berusia sepuluh hari. Harapannya, ikan bisa dipanen sepuluh hari sebelum padi siap dipanen,” kata Narsono.

Semua langkah telah direncanakan dengan matang. Metode ini dirancang agar kedua komoditas tersebut dapat dipanen secara efisien tanpa saling mengganggu. Kalender panen yang terencana dengan baik memberikan ritme baru bagi kehidupan para pembudidaya.

Dengan usia padi yang membutuhkan waktu seratus hari hingga siap dipanen, ikan-ikan juga dipersiapkan untuk mencapai berat ideal sebelum musim panen di mulai.

Narsono bahkan masih ingat betul bagaimana tahap pertama dari program ini sukses besar, memungkinkan pembudidaya menjual hasil panen ikan secara langsung tanpa masalah berarti, yang kemudian diikuti dengan panen padi yang juga sukses.

Setelah keberhasilan awal tersebut, program mina padi dilanjutkan dengan semangat kemandirian. Di mana para pembudidaya memiliki kebebasan untuk memilih jenis ikan yang ingin dibudidayakan.

Dengan pelaksanaan yang baik dan hasil yang sukses, mina padi telah menjadi bagian integral dari kehidupan petani di Panembangan. Ketika dikembangkan menjadi SFV, perubahan signifikan pun semakin banyak terjadi.

“Perbedaan besar antara mina padi sebelum dan sesudah SFV adalah peningkatan pengetahuan dan teknik melalui pelatihan yang intensif,” ujar Narsono.







DARI PERTANIAN BERKELANJUTAN KE WISATA EDUKASI

Dulu hanya dikenal sebagai Agro Mina, desa ini kini telah bertransformasi menjadi destinasi wisata dengan beragam kegiatan. Wisata di Panembangan tidak lagi terbatas pada satu lokasi, melainkan telah meluas ke berbagai tempat di desa, dengan anggota UMKM yang mencapai 51 orang.

Produk utama Desa Panembangan adalah ikan nila, meskipun terdapat juga budi daya ikan mujair dan lele. Meskipun tidak semua produk UMKM berbasis ikan, dampak dari SFV sangat nyata dalam meningkatkan keterampilan dan pendapatan masyarakat.

“Memang apa yang diharapkan dari pengelolaan dari hulu ke hilir ini belum sempurna, masih banyak kekurangan. Tapi setidaknya, kemampuan masyarakat kami sudah meningkat,” tutup Kades Untung dengan rasa bangga.



SVAP (Sistem Voucher Asuransi PADI)

PANEMBANGAN

BNI

SMART

LANTUNG SARIWATI, S.Pd



Kami memiliki potensi air yang cukup besar di desa ini. Panen padi kami tidak pernah gagal karena kekurangan air. Tetapi perikanan kami saat itu masih tradisional dan belum pernah dicoba secara modern,”

Kepala Desa Panembangan, Banyumas
Untung Sanyoto



Kepala Desa Untung Sanyoto mengakui bahwa sejak awal, desa ini selalu memiliki impian untuk menjadi desa wisata. Namun, keinginan itu tidak pernah mendapat respons yang memadai. Hingga akhirnya, dia berdiskusi dengan Khotoh Syuraikhanah, Koordinator Penyuluh Perikanan BPPSDM.

“Kami memiliki potensi sumber daya air yang sangat besar di desa ini. Panen padi kami tidak pernah gagal akibat kekurangan air. Namun, perikanan kami saat itu masih bersifat tradisional dan belum pernah dicoba dengan pendekatan yang lebih modern,” kenang Untung.

Diskusi tersebut menjadi awal dari inovasi berikutnya. Dari pembicaraan itu, muncul ide tentang mina padi, yaitu budi daya padi dan ikan secara terpadu di satu lokasi.

Program ini dimulai dengan survei di lahan seluas sepuluh hektar, yang kemudian berkembang menjadi lima belas hektar, dan akhirnya meluas hingga mencapai dua puluh lima hektar.

Seiring berjalannya waktu, Desa Panembangan tidak hanya sukses dengan program minapadi melalui SFV, tetapi juga berkembang menjadi desa wisata yang dinamis.

“Kini kami memiliki banyak atraksi wisata dan UMKM di seluruh desa, dengan jumlah anggotanya sudah mencapai 51 orang,” tambahnya.

Inisiatif ini juga mendapat perhatian dari berbagai instansi, termasuk dukungan CSR. Dengan visi besar yang dimilikinya, Untung dan timnya berlomba dalam berbagai kompetisi desa. Pada tahun 2023, Desa Panembangan berhasil masuk dalam lima besar lomba Desa Wisata Nusantara.

“Nilai tambah utama kami adalah minapadi. Tapi sekarang, dengan banyaknya komoditas ikan seperti nila, mujair, dan lele, kami semakin dikenal,” ujarnya.

Ikan nila menjadi komoditas andalan di Desa Panembangan, disukai karena harganya yang tinggi dan popularitasnya di masyarakat. Namun, keberagaman ikan di desa ini, termasuk mujair dan lele, juga menambah kekayaan sumber daya yang mereka kelola.

Melalui program SFV, Panembangan tidak hanya mengembangkan pertanian terpadu, tetapi juga menjadikan desa ini sebagai pusat edukasi dan destinasi wisata yang menarik. Pengunjung yang datang tidak hanya melihat bagaimana padi dan ikan dibudidayakan bersama-sama, tetapi juga belajar mengenai keberlanjutan dan inovasi pertanian.

Desa Panembangan kini berdiri sebagai simbol perubahan dan keberlanjutan. Program mina padi bukan hanya sekadar metode pertanian, tetapi juga transformasi holistik yang mengangkat kehidupan ekonomi dan sosial komunitas setempat.

“Dengan mina padi, kami lebih dari sekadar bertani. Kami membangun komunitas yang kuat, mandiri, dan berdaya saing. Ini adalah warisan yang ingin kami teruskan kepada generasi berikutnya,” kata Untung.

Transformasi Panembangan dari lokasi pertanian tradisional menjadi destinasi wisata edukasi adalah cerita tentang inovasi dan kekompakan komunitas. Setelah dinilai sukses, mereka mulai menerima pengunjung yang ingin melihat dan belajar tentang mina padi.

Bahkan, tetangga desa, hingga pengunjung dari daerah lain datang untuk belajar dan membawa pulang pengalaman baru. Transfer ilmu pun terjadi, memberikan warga desa keuntungan dan pengetahuan lebih.

Desa ini menjadi lebih hidup dengan kehadiran pengunjung yang tertarik untuk melihat praktik mina padi secara langsung. Oleh karena itu, pemerintah desa mulai membangun infrastruktur yang lebih baik untuk mendukung minapadi sebagai daya tarik wisata.

Bangunan baru pun dibangun, memberikan kenyamanan bagi para pengunjung sekaligus ruang bagi petani dan pembudidaya ikan untuk menggelar pelatihan dan demonstrasi. Dengan demikian, SFV Mina Padi ini tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi desa.

MENUJU KEBERLANJUTAN DAN KEBERAGAMAN

SFV berbasis mina padi telah membawa Panembangan ke peta pertanian dan budidaya perikanan modern sekaligus wisata edukasi. Dari sebuah inovasi sederhana, kini berdiri sebagai contoh nyata bahwa harmoni antara alam dan manusia dapat membawa kesejahteraan dan keberlanjutan secara simultan.

Mina padi di Panembangan membuktikan bahwa kerja keras, inovasi, dan dukungan yang tepat bisa membawa perubahan besar. Narsono dan para petani serta pembudidaya ikan lainnya kini melihat masa depan dengan optimisme yang lebih besar.

“Kami berharap, keberhasilan mina padi bisa terus berlanjut dan menjadi inspirasi bagi banyak daerah lain,” ujar Narsono, mengakhiri dengan senyuman penuh harapan.

Panembangan telah membuktikan bahwa integrasi pertanian dan perikanan tidak hanya menghasilkan ekonomi yang lebih baik, tetapi juga menciptakan harapan baru, menjadikan desa ini sebagai simbol keberhasilan inovasi dan pendidikan untuk masa depan yang lebih cerah.

Di bawah langit biru Panembangan, mimpi-mimpi besar terus menyemai harapan baru. Sawah-sawah yang dipenuhi ikan dan padi berbisik tentang kerja keras dan inovasi, mengabarkan kepada dunia bahwa di sini, di Panembangan, mimpi telah menjadi kenyataan.

BAB 5

TRANSFORMASI DESA:
RONA AWAL DAN
TERKINI LOKASI SFV



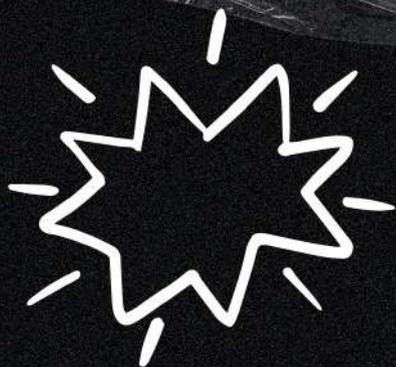
*Mengintegrasikan
teknologi dan kearifan
lokal melalui pendidikan
dapat menciptakan
sistem produksi yang
efisien, berkelanjutan dan
berdaya saing dalam
membangun SFV,”*

Plt. Kepala Pusat Pendidikan
Kelautan dan Perikanan
Alan Frendy Koropitan



SMART Fisheries Village

di Desa Panembangan, salah satunya melalui kelompok perikanan Talang Mas, memainkan peran vital dalam meningkatkan produktivitas budidaya ikan.



Dengan mengintegrasikan teknologi dan inovasi dalam proses budidaya, kelompok ini mendapat akses ke metode modern seperti pemantauan kualitas air secara digital dan manajemen pakan yang efisien.





Selain itu, SMART Fisheries Village menyediakan pelatihan intensif bagi anggota kelompok Talang Mas untuk meningkatkan keterampilan teknis dan kewirausahaan, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan pasar.

Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan hasil panen dan pendapatan pembudidaya ikan, sekaligus menciptakan ekosistem perikanan yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Jika kita menelusuri perjalanan terbentuknya SFV di berbagai desa, kita akan menyadari bahwa prosesnya adalah cerita panjang tentang perubahan yang mendalam, tidak hanya bagi desa, tetapi juga bagi kehidupan orang-orang di dalamnya.

Seperti halnya benih yang memerlukan waktu untuk tumbuh menjadi pohon rindang, SFV juga berkembang melalui berbagai tahapan yang penuh perhitungan dan tantangan. Di setiap desa, pembentukannya dimulai dari “rona awal,” yaitu kondisi desa sebelum program SFV diterapkan.

Rona awal ini mencakup pengumpulan data yang menyeluruh, sosialisasi dengan masyarakat, serta pelatihan dan pendampingan bagi pelaku utama, pelaku usaha perikanan, dan pemerintah desa.

Semua ini dilakukan untuk memahami kekuatan dan potensi desa, agar setiap langkah pembangunan yang diambil benar-benar selaras dengan kebutuhan dan harapan warga desa.

PERTUMBUHAN KELOMPOK USAHA, MEMBANGUN KEMANDIRIAN DI SFV DESA

Melihat perkembangan di SFV Desa Ajakkang, perjalanan kelompok-kelompok usaha perikanan ini seolah menyaksikan benih yang tumbuh subur.

Di awal program, suasana desa dipenuhi semangat kerja keras dari berbagai kelompok, mulai dari Pokdakan Padaelo dengan 11 anggotanya hingga Pokdakan Muara Tuwing yang beranggotakan 12 orang. Setiap kelompok memiliki visi dan harapan besar untuk bersama-sama membangun kemandirian.

Seiring berjalannya waktu, dukungan dan kolaborasi semakin memperkuat sinergi di antara mereka. Pada akhir program, tidak hanya kelompok-kelompok Pokdakan seperti Mitra Bahari dan Vaname Ayu yang tetap solid, tetapi juga ada perkembangan baru dengan terbentuknya Poklhasar Teratai Putih yang kini memiliki 12 anggota.

Ini menandai langkah baru bagi desa, membawa semangat dan inspirasi baru bagi kelompok-kelompok lainnya.

Kehadiran Gapokkan Lamaloang dan Koperasi Perikanan Cerdas Ajakkang menjadi bukti nyata bahwa desa ini tidak hanya mempertahankan capaian awal, tetapi juga terus berkembang dengan menggabungkan potensi lokal dan dukungan inovatif.

Setiap anggota kelompok, mulai dari pemula hingga yang berpengalaman, kini bekerja bersama menuju tujuan yang sama: menjadikan desa ini kuat, mandiri, dan berdaya saing.



Di Desa Kawali, perkembangan komunitas perikanan menunjukkan kemajuan yang bertahap namun penuh harapan. Pada awalnya, terdapat 6 kelompok Pokdakan dengan 1 kelompok berada di kelas madya dan sisanya di kelas pemula serta 3 kelompok Poklamsar yang masih berada di level pemula. Dengan semangat untuk memperkuat ekonomi lokal, berbagai usaha pemasaran juga sudah dimulai melalui gerai produk olahan seperti Nila Mart dan Kios Ikan Kerta Manggala.

Kini, jumlah kelompok yang terlibat telah mencapai 9, terdiri dari 6 Pokdakan dan 3 Poklamsar. Meskipun jumlah kelompok belum bertambah, kualitasnya terus berkembang; salah satu Poklamsar, Bojongsari, direncanakan naik ke kelas madya pada Oktober 2024. Selain itu, Gapokkan juga semakin aktif menaungi 9 kelompok pelaku utama dan pelaku usaha kuliner, memperkuat jaringan ekonomi di tingkat desa.

Perubahan ini mencerminkan upaya nyata Desa Kawali menuju kemandirian, di mana komunitas perikanan terus berkembang dengan mengoptimalkan potensi lokal yang ada. Harapannya, melalui tahapan-tahapan ini, desa akan semakin berdaya saing dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Di SFV Desa Poka, perjalanan menuju perubahan begitu terasa. Bermula dengan 20 kelompok Pokdakan dan 2 kelompok Poklamsar, kini desa ini telah berkembang pesat dengan memiliki 23 Pokdakan, 3 Poklamsar, serta 2 Gapokkan baru.

Setiap langkah perubahan ini mencerminkan semakin kuatnya semangat kebersamaan masyarakat dan keinginan mereka untuk maju bersama, membangun masa depan yang lebih baik.

Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dari jumlah kelompok yang terus bertambah, tetapi juga dari peningkatan kualitas kerja sama antar kelompok, yang semakin solid dan terorganisir.

Masyarakat Desa Poka kini memiliki tekad yang lebih besar untuk terus mengembangkan potensi lokal, memperkuat perekonomian desa, dan menciptakan peluang baru di sektor perikanan. Langkah ini menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi dan inovasi dapat membawa desa ini menuju kemandirian yang lebih berkelanjutan, sekaligus menjadi inspirasi bagi desa lainnya untuk mengikuti jejak sukses ini.

Tak jauh berbeda, SFV Desa Ranahkoto juga mengalami perkembangan yang luar biasa. Dari hanya 5 kelompok usaha pemula, kini desa ini telah memiliki 14 kelompok aktif yang terus berupaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka.

Meski sebagian anggota masih berada di tahap awal, ketekunan dan semangat mereka menunjukkan arah perubahan yang positif, membawa desa ini semakin dekat pada kemandirian dan keberlanjutan.

Perubahan yang terjadi di desa-desa ini membuktikan bahwa SFV bukan sekadar program infrastruktur, melainkan sebuah upaya menyeluruh untuk mengembangkan kemandirian yang berbasis pada potensi lokal.

Dengan dukungan teknologi informasi, diharapkan SFV dapat menjadi katalisator yang membawa desa-desa ini melangkah menuju kehidupan yang lebih sejahtera, mandiri, dan berdaya saing tinggi





PANEN RUMPUT LAUT DI SFV UPT-MARANA

Kerjasama dan bimbingan intensif membawa hasil nyata dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas rumput laut, mendukung ekonomi biru berkelanjutan



DARI PENGHASILAN TAMBAHAN HINGGA USAHA MANDIRI

Pencapaian SFV di berbagai desa bukan sekadar proyek pembangunan, melainkan kisah nyata tentang perjuangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Setiap desa menunjukkan perubahan positif yang signifikan berkat kontribusi SFV, terutama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Di Ajakkang, perubahan produksi perikanan sejak diterapkannya program SFV terasa sangat signifikan. Pada tahun 2023, sebelum adanya SFV, produksi udang vannamei mencapai 31,34 ton, sementara ikan bandeng berada di angka 14,64 ton.

Namun, setelah SFV diterapkan, angka produksi mengalami perubahan. Meskipun produksi udang sedikit menurun menjadi 26,55 ton, produksi ikan bandeng melonjak tajam menjadi 36,67 ton. Selain itu, sektor pengolahan perikanan juga menunjukkan kemajuan pesat, menghasilkan hingga 2.250 bungkus produk olahan perikanan.

Memasuki tahun 2024, pencapaian di Ajakkang semakin menunjukkan hasil yang luar biasa. Produksi udang vannamei melonjak drastis menjadi 73,75 ton, sementara ikan bandeng mencapai 67,39 ton, lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya.

Sektor pengolahan juga terus berkembang, dengan produksi mencapai 4.800 bungkus produk perikanan. Inisiatif produksi pakan mandiri telah menghasilkan 2.571 kg pakan, yang membantu mengurangi ketergantungan pada pakan eksternal.

Keberhasilan ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat. Dari produksi pakan mandiri, pendapatan yang dihasilkan mencapai Rp21.853.500, sementara dari hasil budi daya, setiap panen menghasilkan sekitar Rp12.081.800. Pendapatan dari sektor pengolahan juga konsisten, menyumbang Rp3.000.000 per bulan.

Dengan pencapaian ini, Ajakkang telah menjadi contoh nyata keberhasilan SFV dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui optimalisasi potensi perikanan lokal, yang pada gilirannya menghasilkan kesejahteraan yang lebih merata.

Di Desa Panembangan, terdapat peningkatan pendapatan yang signifikan berkat sektor pariwisata desa. Sebelumnya, rata-rata pendapatan pelaku usaha dan anggota kelompok hanya sekitar Rp240.000 per bulan.

Namun, dengan adanya program SFV dan berkembangnya sektor pariwisata, pendapatan ini mengalami kenaikan yang pesat. Saat ini, masyarakat desa mendapatkan tambahan pendapatan rata-rata sebesar Rp725.000 per orang dari kegiatan pariwisata, dengan total pendapatan tambahan desa mencapai Rp1,65 miliar.

Pencapaian ini menjadi bukti nyata bahwa pengembangan pariwisata dapat mengangkat perekonomian warga desa secara signifikan.



Di Desa Kawali, program SFV berhasil meningkatkan pendapatan pelaku utama, meskipun masih belum mencapai Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Ciamis. Sebelumnya, rata-rata pendapatan masyarakat hanya Rp930.000 per bulan.

Namun kini, berkat berbagai kegiatan ekonomi yang didorong oleh SFV, pendapatan rata-rata setiap pelaku usaha meningkat menjadi Rp1.300.000, dengan total peningkatan pendapatan desa mencapai Rp3,75 miliar.

Dampak ini menunjukkan bagaimana SFV dapat membantu masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Di Desa Ranah Koto, tantangan besar terjadi akibat terputusnya akses jembatan menuju lokasi SFV, yang berdampak pada sektor wisata bahari dan menurunkan pendapatan masyarakat. Dari sekitar 50 warung yang semula beroperasi, kini hanya 15-30 yang masih bertahan, dan itu pun tidak buka setiap hari.

Pendapatan yang dulu bisa mencapai Rp4.000.000-Rp7.000.000 per hari pada hari libur, sekarang turun drastis menjadi sekitar Rp600.000 per minggu. Di sektor perikanan, pendapatan nelayan juga mengalami penurunan karena produksi yang terbatas, sementara diversifikasi pengolahan produk masih belum berkelanjutan.

Desa Ranah Koto menunjukkan bahwa meskipun SFV membawa dampak, tantangan infrastruktur tetap memengaruhi keberhasilan program ini.



SFV

Sungai Dua

SFV DESA SUNGAI DUA

SFV Kampung Patin terletak di Desa Sungai Dua, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu, berfokus pada pengembangan budidaya patin yang berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat setempat



Desa Sungai Dua menjadi contoh sukses SFV dalam mengembangkan potensi lokal. Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) mengalami peningkatan pendapatan signifikan, dari Rp48.000.000 per tahun menjadi Rp67.000.000 per tahun.

Kelompok Pokdakan Hidup Bersama 2 bahkan merasakan kenaikan pendapatan drastis, dari Rp370.000.000 per tahun menjadi Rp860.000.000 berkat budi daya patin.

Di sektor pengolahan hasil perikanan, Poklhasar juga mencatatkan peningkatan omset, dari Rp702.500 per bulan menjadi Rp1.774.000 per bulan. Tidak hanya sektor perikanan, sektor pariwisata juga mengalami peningkatan yang signifikan.

Dalam lima bulan terakhir, tercatat 1.200 mobil dan 700 motor yang mengunjungi lokasi SFV, menghasilkan pendapatan tambahan dari retribusi parkir sebesar Rp1.620.000 per bulan. Pendapatan ini digunakan untuk pemeliharaan fasilitas umum, semakin memperkuat keberlanjutan program SFV di desa ini.

Selain itu, pendapatan dari sektor wisata kuliner yang mencapai Rp43.400.000 per bulan menunjukkan bahwa SFV Desa Sungai Dua berhasil menarik minat wisatawan dan menggerakkan perekonomian lokal.

Dengan berbagai pencapaian di setiap desa, SFV telah menunjukkan dampak signifikan dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Program ini menjadi langkah nyata dalam pemberdayaan ekonomi lokal dan mendukung desa menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT LEWAT PELATIHAN KOMPREHENSIF

Dalam pengembangannya, setiap desa yang terlibat dalam program SFV menunjukkan komitmennya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui berbagai pelatihan dan *workshop*.

Pelatihan yang diberikan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada manajemen dan pengembangan usaha, sehingga masyarakat dapat menjadi lebih mandiri dan berdaya dalam mengelola usaha perikanan mereka.

Berikut adalah beberapa upaya peningkatan kapasitas yang dilakukan di desa-desa SFV:

Di Desa Panembangan, pelatihan diberikan dengan melibatkan berbagai pihak untuk memperkuat keterampilan warga. Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) menyelenggarakan pelatihan pengolahan produk perikanan, sementara Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi mengadakan pelatihan Cara Budi daya Ikan yang Baik (CBIB) untuk satu kelompok masyarakat.

Selain itu, Dinas Perikanan Banyumas turut mengikutsertakan enam warga dalam pelatihan serupa.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tentunya juga menyelenggarakan pelatihan budi daya air tawar untuk 20 orang, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan keahlian teknis masyarakat desa di sektor perikanan.

Di Desa Kawali, telah dilaksanakan pelatihan pengolahan produk perikanan dengan peserta mencapai 30 orang, yang diselenggarakan oleh BRPBATPP Bogor, BBRP2BKP, dan Universitas Galuh. Di bidang budi daya, BPPP Tegal memberikan pelatihan kepada 12 orang, sementara BRPBATPP Bogor melatih 30 orang dalam vaksinasi perikanan.

Selain itu, Dinas KP Kabupaten Ciamis juga menyelenggarakan pelatihan teknologi Bioflok untuk

dua orang. Dengan pelatihan yang melibatkan lembaga akademis dan pemerintah ini, warga Desa Kawali dibekali keterampilan yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil budi daya mereka.

Pada tahun 2023, desa ini telah menyelenggarakan sembilan pelatihan untuk 210 peserta, bekerja sama dengan 11 mitra.

Pelatihan ini mencakup berbagai bidang, seperti pengelolaan sumber daya pesisir, pengurangan risiko bencana, pengembangan ekowisata, budi daya kepiting bakau dan lobster, pengolahan produk perikanan, serta pengenalan alat tangkap ramah lingkungan seperti *gillnet*.

Selain itu, pelatihan mengenai pembibitan mangrove dan digitalisasi wisata bahari turut memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya alam mereka dengan bijak dan berkelanjutan.

Desa Penyabangan telah mengadakan berbagai pelatihan strategis untuk mengembangkan budi daya perikanan. Pada tahun 2023, desa ini menyelenggarakan pelatihan manajemen usaha budi daya, *workshop* perbenihan kepiting, serta *workshop* pakan alami dan manajemen penyakit pada ikan laut.

Di tahun 2024, masyarakat setempat mendapatkan bimbingan teknis dan sesi berbagi pengalaman dalam budi daya ikan kakap putih, yang bertujuan untuk memperkaya pengetahuan mereka dalam perbenihan dan manajemen budi daya.

Dengan berbagai pelatihan dan *workshop* yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik di setiap desa, program SFV berupaya memastikan bahwa masyarakat tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga mampu mengelola usaha mereka secara mandiri dan berkelanjutan.





BAB 6:

JALAN PANJANG KE DEPAN



***Kami harus terus
mengingatnkan diri sendiri
bahwa keberhasilan ini
adalah hasil kerja sama.
Jika kita terpecah,
semuanya bisa runtuh,”***

Kepala Desa Panembangan, Banyumas
Untung Sanyoto



DI BALIK JALA DAN KOLAM: MENYONGSONG ASA DI SMART FISHERIES VILLAGE

Hamparan laut biru yang luas kini dipenuhi dengan jala-jala nelayan dari desa-desa yang telah bergabung dalam Program SFV.

Asa di desa-desa tersebut semakin bersinar. Dari Barru hingga Ajakkang, dari Panembangan hingga Kawali, perubahan besar kini telah terjadi.

Perikanan, pembudidaya, dan nelayan di desa-desa ini tidak hanya melihat peningkatan pendapatan, tetapi juga mengalami transformasi dalam pola pikir mereka. Meskipun demikian, mereka mengakui bahwa meskipun program SFV saat ini telah meraih banyak kesuksesan, selalu ada tantangan kecil yang harus dihadapi.

Di sebuah sudut kampung, di bawah naungan pohon rindang, Iim Gala Permana, Ketua Gabungan Kelompok Perikanan (Gapokkan) Kampung Nila SFV Desa Kawali, kembali berbagi ceritanya.

“Kami harus terus mengingatkan diri bahwa keberhasilan ini adalah hasil dari kerja sama. Jika kita terpecah, semuanya bisa runtuh,” ujarnya dengan penuh semangat, namun juga kehati-hatian.

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh komunitas di SFV adalah mempertahankan semangat kolaborasi yang menjadi dasar kekuatan mereka. Semangat ini telah membawa mereka sejauh ini, mengubah cara pandang dan kehidupan banyak orang.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Adi Muhammad Faisal, Pembudidaya Udang Vaname di Ajakkang. Menurutnya, tanpa kerja sama yang solid, semua keberhasilan yang telah dicapai warga bisa sirna kapan saja.

Di tengah percakapan, Adi menghela napas dalam-dalam. Ia menyebutkan bahwa tantangan yang mereka hadapi tidak hanya datang dari sesama, tetapi juga dari sisi teknis yang semakin menghimpit.

“Kualitas air yang tidak terjaga dapat merusak hasil budi daya. Oleh karena itu, kita perlu terus belajar dan beradaptasi dengan teknik-teknik terbaru untuk mengatasi masalah ini,” ujar Adi.

Adi menyadari bahwa kualitas air, pakan, dan manajemen kolam adalah tantangan yang harus mereka hadapi setiap hari. Inovasi harus terus dilakukan agar desa mereka dapat berkembang ke arah yang lebih baik.

Selain itu, kendala dalam pemasaran juga menjadi pekerjaan rumah besar. Meskipun sistem pasar kemitraan yang diterapkan telah menunjukkan hasil positif, skala produksi masih tergolong kecil.

“Kami harus menemukan cara untuk meningkatkan produksi tanpa mengorbankan kualitas. Ini bukan hal yang mudah, tetapi kami yakin bisa mencapainya dengan usaha keras,” tegas Adi, dengan pandangan yang penuh harapan.

Matahari mulai terbenam di cakrawala, menandai berakhirnya hari yang panjang di desa-desa SFV.

Meski berbagai tantangan terus menghadang, semangat dan kebersamaan antara komunitas dengan para penyuluh BPPSDM KP terasa seperti sinar yang menerangi kegelapan.

Mereka menyadari bahwa jalan yang terhampar di depan tidaklah mudah, namun dengan kerja sama yang kokoh dan tekad yang bulat, mereka yakin dapat terus melangkah maju.



SMART FISHERIES VILLAGE
Percontohan Penyuluhan Perikanan BR_DMKP



MENGGENGAM HARAPAN: PERJALANAN KKP DALAM MENYEBARKAN KEBERHASILAN SFV KE SELURUH INDONESIA

Sejak mencetuskan gagasan membangun SMART *Fisheries Village* sebagai salah satu program unggulan, I Nyoman Radiarta, orang nomor satu di Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan (BPPSDM KP), memiliki tujuan yang jelas agar program ini dapat bertahan lama.

Ini bukan sekadar program sementara yang hanya berjalan satu atau dua tahun dan kemudian terlupakan. Oleh karena itu, sejak awal, program ini tidak hanya fokus pada pemberian bantuan dalam bentuk fisik, melainkan lebih pada pendampingan yang berkelanjutan.

Bahkan, dari sisi nama pun, Nyoman telah memikirkan dengan cermat untuk memastikan makna dan dampak jangka panjang dari program ini.

“Memilih nama SMART Fisheries Village memang bertujuan agar program ini mudah diingat. Saya ingin program ini terus berjalan, memberikan manfaat yang kuat, dan berkelanjutan bagi masyarakat di desa-desa yang terbangun melalui SFV,” kata Nyoman Radiarta.

Oleh karena itu, sejak awal yang digerakkan dalam program ini adalah penyuluhan dan inovasi. Nyoman tidak memprioritaskan bantuan fisik, baik untuk SFV UPT maupun SFV Desa. Yang lebih diutamakan adalah inovasi dan pola pikir untuk kemajuan.

SFV dibentuk di masyarakat atau Satuan Kerja BPPSDM KP yang memiliki hasrat untuk maju, bukan pada kelompok masyarakat yang hanya mengandalkan bantuan.

Bantuan yang diberikan BPPSDM KP melalui program ini adalah transfer ilmu, sebuah bantuan yang dapat digunakan sepanjang masa dan memberikan keuntungan yang lebih besar melalui kualitas panen yang nyaris sempurna.

Nyoman juga mengaku bukan tipe orang yang mudah berpuas diri. Melihat kesuksesan SFV yang ada saat ini, dia memiliki visi yang lebih besar untuk masa depan. Program SFV yang telah terbukti berhasil, direncanakan untuk diperluas ke seluruh Indonesia.

“Beberapa SFV yang sudah sukses, seperti Kawali, Ajakkang, dan Panembangan, adalah model yang ingin kami kembangkan di berbagai daerah dengan komoditas yang disesuaikan dengan potensi lokal masing-masing. Tidak harus udang atau nila, bisa saja mujair, rumput laut, atau komoditas lain yang sesuai,” jelasnya.

Rencana KKP untuk memperluas program SFV dimulai dengan mengidentifikasi daerah-daerah yang memiliki potensi besar dalam budi daya ikan. Basis data dan penelitian menjadi landasan utama dalam memilih lokasi-lokasi baru ini.





*Kami mencari daerah
dengan masyarakat yang
siap berkolaborasi,
memiliki akses ke sumber
daya air yang baik, dan
potensi pasar yang
menjanjikan.”*

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan
I Nyoman Radiarta



Langkah selanjutnya adalah melakukan sosialisasi dan edukasi kepada komunitas nelayan atau pembudidaya di daerah yang terpilih. Program pelatihan akan mencakup tidak hanya teknik budi daya ikan yang berkelanjutan, tetapi juga manajemen bisnis dan pemasaran.

“Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada bagaimana kita membudidayakan ikan, tetapi juga pada tekad masyarakat yang memiliki keinginan kuat untuk maju dan kemampuan mereka dalam memasarkan produk dengan baik,”
ungkap Nyoman.

Selain itu, Nyoman juga terbuka untuk menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk lembaga keuangan, perusahaan swasta, dan lembaga non-pemerintah.

“Kami ingin memastikan bahwa komunitas pelaku utama perikanan tidak bergerak sendiri. Dengan dukungan multilateral, kita dapat mencapai hasil yang lebih optimal,” tambahnya.

Perjalanan panjang ke depan adalah sebuah tantangan, namun juga penuh dengan peluang. SFV telah membuktikan bahwa dengan kolaborasi, pendidikan, dan dukungan yang tepat, perubahan signifikan dapat tercapai.

Namun, untuk mempertahankan dan memperluas kesuksesan ini, diperlukan upaya berkelanjutan, inovasi, dan semangat pantang menyerah.

Masa depan program SFV di seluruh Indonesia terlihat cerah dengan rencana ambisius yang dimiliki BPPSDM KP.

Kisah sukses SFV UPT dan SFV Desa menjadi inspirasi bahwa dengan tekad dan kolaborasi, komunitas nelayan dan Pembudidaya di mana pun dapat menggapai impian mereka.

Jalan panjang ke depan adalah perjalanan yang layak dijalani, demi masa depan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat pesisir Indonesia.



PROYECTO DE RIEGO
DE LA ZONA DE
VALLE DE LA PASADITA

INFORMACION
DE LA OBRA
DE RIEGO
DE LA ZONA DE
VALLE DE LA PASADITA



SMART Fisheries Village: JEJAK INOVASI & KOLABORASI

Merupakan terobosan BPPSDMKP dalam upaya pembangunan desa perikanan berbasis teknologi cerdas. Buku ini menampilkan inovasi, kolaborasi lintas sektor, dan studi kasus keberhasilan penerapan model SMART Fisheries Village di Indonesia, dengan fokus pada integrasi teknologi modern, praktik tradisional, dan manajemen berkelanjutan. Ditujukan bagi akademisi, praktisi, dan pengambil kebijakan, buku ini menjadi referensi penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir melalui pendekatan inovatif dan kolaboratif.



**SMART
Fisheries
Village:
Membangun
Inovasi,
Merajut
Kolaborasi.”**

ISBN 978-623-6464-90-8



**KEMENTERIAN
KELAUTAN DAN
PERIKANAN**